

Halim Simatupang, M.Pd.
Dr. Mariati Purnama Simanjuntak, S.Pd., M.Si.
Lastama Sinaga, S.Pd., M.Ed.
Aristo Hardinata, M.Pd.

TELAAH

KURIKULUM SMP DI INDONESIA



Halim Simatupang, M.Pd.
Dr. Mariati Purnama Simanjuntak, S.Pd., M.Si.
Lastama Sinaga, S.Pd., M.Ed.
Aristo Hardinata, M.Pd.

TELAAH KURIKULUM SMP DI INDONESIA

Character Building
UNIVERSITY

Telaah Kurikulum SMP di Indonesia

Penulis: Halim Simatupang, Mariati Purnama Simanjuntak,
Lastama Sinaga, Aristo Hardinata

ISBN 978-623-248-428-3

Editor: Khoen Eka Anthy S.A.

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2019

viii, 190 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2019

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Kata Pengantar

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, kemudahan, dan kelancaran dalam penyelesaian buku *Telaah Kurikulum SMP di Indonesia* ini. Fokus telaah khususnya pada bidang studi IPA.

Buku ini dirancang untuk menjadi dasar pemahaman mahasiswa dalam menelusuri perkembangan kurikulum di Indonesia. Selain itu juga dapat digunakan sebagai panduan bagi mahasiswa, guru, dan praktisi pendidikan dalam melakukan telaah terhadap kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia sehingga mampu merancang pembelajaran sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Buku ini terdiri dari enam bab. Bab 1 membahas *Konsep Dasar Kurikulum*. Bab 2 membahas *Perkembangan Kurikulum Nasional Indonesia*. Bab 3 berisi tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Bab 4 berisi tentang *Kurikulum 2013*. Bab 5 berisi tentang *Standar Isi Mata Pelajaran IPA di Jenjang Sekolah Menengah Pertama* dan Bab 6 membahas *Desain Pembelajaran pada Kurikulum 2013*.

Penulisan buku ini dilakukan dengan cara kolaborasi untuk memperoleh bahan yang maksimal dalam penyajiannya. Terlepas dari itu, penulis juga menerima kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan buku ini ke depannya. Akhir kata diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penerbitan buku ini.

Medan, November 2019

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
BAB I Konsep Dasar Kurikulum	1
A. Apa itu Kurikulum.....	1
B. Fungsi Kurikulum.....	6
C. Karakteristik Kurikulum	11
D. Jenis Organisasi Kurikulum	17
E. Komponen Kurikulum	24
BAB II Perkembangan Kurikulum Nasional Indonesia	35
A. Kurikulum 1947	35
B. Kurikulum 1952	38
C. Kurikulum 1964	43
D. Kurikulum 1968.....	44
E. Kurikulum 1973	46
F. Kurikulum 1975	47
G. Kurikulum 1984	53
H. Kurikulum 1994	57
I. Kurikulum 2004	59
J. Kurikulum 2006	63
K. Kurikulum 2013	65
BAB III Standar Nasional Pendidikan Indonesia	69
A. Definisi, Fungsi, dan Tujuan Standar Nasional Pendidikan	69

B.	Ruang Lingkup Standar Nasional Pendidikan.....	70
BAB IV	Kurikulum 2013.....	91
A.	Latar Belakang Pengembangan Kurikulum 2013	91
B.	Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	103
C.	Karakteristik dan Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013.....	108
D.	Struktur Kurikulum 2013 untuk Tingkat Sekolah Menengah Pertama/SMP.....	111
BAB V	Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP/MTs	121
A.	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	121
B.	Ruang Lingkup Materi IPA di SMP/MTs	145
C.	Pembelajaran dan Penilaian pada Kurikulum 2013	148
BAB VI	Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013.....	159
A.	Pendekatan Ilmiah (Pendekatan Sainifik)	159
B.	Model Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>)	162
C.	Model pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning</i>)	166
D.	Model pembelajaran berbasis penemuan (<i>Discovery Based Learning</i>).....	169
E.	Model Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (<i>Inquiry Based Learning</i>).....	175
Daftar Pustaka	183
Profil Penulis.....		187

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Definisi Kurikulum.....	2
Tabel 3.1	Kompetensi Lulusan Dimensi Sikap.....	71
Tabel 3.2	Kompetensi Lulusan Dimensi Pengetahuan	73
Tabel 3.3	Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan	74
Tabel 3.4	Kompetensi Lulusan Dimensi Keterampilan	78
Tabel 4.1	Kompetensi Inti SMP/MTs.....	112
Tabel 4.2	Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMP/MTs	115
Tabel 5.1	Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/ PAKET B	122
Tabel 5.2	Kompetensi Inti Jenjang SMP/MTs.....	124
Tabel 5.3	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA SMP KELAS VII	128
Tabel 5.4	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA SMP KELAS VIII	134
Tabel 5.5	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA SMP KELAS IX.....	141
Tabel 5.6	Peta Materi Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs...	146
Tabel 5.7	Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam	147

Daftar Gambar

- Gambar 1.1. Diagram konsep kurikulum.....16
- Gambar 4.1 Reformasi Pendidikan Mengacu pada 8 Standar ...
99
- Gambar 4.2 Perkembangan Penduduk sebagai Modal.....100

UNIVERSITAS
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB I

Konsep Dasar Kurikulum

Sebelum menggali secara mendalam tentang perkembangan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia, tentunya kita harus paham terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, pada bab ini kita akan membahas beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan.

A. Apa itu Kurikulum

Berdasarkan oleh pernyataan Pratt (1994) dan Barrow (1990) istilah *curriculum* berasal dari kata *curir* yang memiliki arti “pelari” dan *curere* yang memiliki arti “tempat berpacu”, dimana kedua istilah ini digunakan dalam kegiatan olahraga. Istilah ini digunakan untuk mendefinisikan jarak yang harus ditempuh oleh seorang atlet lari dari awal sampai akhir sehingga dapat memperoleh penghargaan. Kemudian istilah ini diadopsi oleh dunia pendidikan sebagai *curriculum*, dimana siswa yang terdaftar sebagai siswa dalam suatu sekolah harus mengikuti pembelajaran serta peraturan-peraturan yang tertulis dalam kurikulum untuk dapat menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan penghargaan berupa ijazah sebagai tanda kelulusan.

Berdasarkan makna literal tersebut, dapat kita ketahui bahwa kurikulum merupakan salah satu fokus utama yang

selalu diperhatikan di bidang pendidikan. Jika membahas istilah kurikulum, istilah kurikulum ini sendiri memiliki banyak makna. Kurikulum dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan dari sudut pandang setiap pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan seperti siswa, guru, peneliti, administrator, dan evaluator, sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hernawan A. H. dan Susilana R. yang diadaptasi dari *Curriculum in the New Mellinium* (1993) merangkum beberapa definisi dari kurikulum yang dikutip dari beberapa ahli dan beberapa tambahan dari penulis kedalam sebuah tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Definisi Kurikulum

Penulis	Tahun	Definisi Kurikulum
William C. Bagley	1907	Kurikulum merupakan rumah simpanan dalam perpacuan pengalaman, penganalisisan kebutuhan dalam solusi membangun untuk masalah baru maupun yang belum terpecahkan.
Franklin Bobbit	1924	Suatu rancangan dimana anak atau siswa mendapatkan pengalaman dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahannya nanti dalam menjalani kehidupan sebagai orang dewasa.
Hollis Dan	1935	Semua pengalaman yang diperoleh

Doak		oleh anak di bawah pengawasan guru.
Thomas Hopkins	1941	Sebuah desain yang dibuat oleh semua yang memiliki fokus terhadap aktivitas kehidupan anak ketika anak berada di sekolah, kurikulum harus fleksibel sesuai kebutuhan kehidupan anak.
McCutchen and Zechiel	1942	Sekumpulan rancangan pengalaman yang disepakati sekolah untuk membelajarkan anak.
Saylor dan Alexander	1966	Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan.
Popham dan Baker	1970	Semua tujuan pembelajaran yang terencana yang disusun dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah.
Galen	1974	Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran dimana diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa.
Daniel dan Laurel	1975	Perencanaan dan panduan pengalaman pembelajaran dan tujuan pembelajaran, yang dirumuskan secara sistematis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman oleh sekolah untuk siswa mencapai

		kompetensi dalam hidup.
Orlosky dan Smith	1978	Kurikulum adalah program sekolah yang merupakan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa disekolah.
Peter F. Oliva	1982	Kurikulum adalah rencana atau program untuk semua pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa dalam pengawasan sekolah
Nurgiantoro	1988	Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.
Nasution	1989	Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.
Goodson	1994	Kurikulum merupakan aneka segi dari konsep, pembangunan, perundingan, perundingan ulang dari berbagai jenis tingkatan serta dari berbagai jenis bidang
Longstreet dan Shane	1993	Kurikulum merupakan kesalahan dalam sejarah, dimana kurikulum bukan sengaja dibangun atau

		diciptakan untuk mencapai sejumlah tujuan, namun telah berubah fungsi sebagai respon dari meningkatnya kompleksitas dalam pembuatan keputusan dalam pendidikan
Suryobroto	2002	Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
Dakir	2004	Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.
Hamalik	2010	Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa definisi dari kurikulum ini sangat luas dan fundamental. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran atau segala yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran demi memberikan berbagai pengalaman pembelajaran bagi siswa sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini sejalan dengan definisi kurikulum menurut Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

B. Fungsi Kurikulum

Kurikulum sebagai alat dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi dalam pendidikan yang sangat berperan dalam kegunaannya. Fungsi kurikulum adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*): Kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.
- b. Fungsi Integrasi (*the integrating function*): Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang

mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh yang dapat dibutuhkan dan berintegrasi di masyarakat.

- c. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*): Kurikulum berfungsi sebagai diferensiasi adalah sebagai alat yang memberikan pelayanan dari berbagai perbedaan disetiap siswa yang harus dihargai dan dilayani.
- d. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*): Kurikulum berfungsi sebagai persiapan yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mempersiapkan siswa ke jenjang selanjutnya dan juga dapat mempersiapkan diri dapat hidup dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.
- e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*): Kurikulum berfungsi sebagai pemilihan adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan pilihan program belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*): Kurikulum sebagai diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum adalah alat pendidikan yang mampu mengarahkan dan memahami potensi siswa serta kelemahan dalam dirinya. Jika telah memahami potensi dan mengetahui kelemahannya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dan memperbaiki kelemahannya.

Selain itu, kurikulum juga mempunyai fungsi berdasarkan individu yang terlibat dengannya. Fungsi kurikulum

berdasarkan subjek atau individu yang menggunakannya adalah sebagai berikut.

a. Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

Kehadiran Kurikulum dalam sistem pendidikan dianggap penting, karena telah dirasakan oleh pengelola pendidikan akan fungsi dan perannya yang strategis. Oemar Hamalik dalam Wina Sanjaya (2008) menyebutkan tiga peranan dalam system pendidikan yaitu peranan dalam melakukan konservatif, kreatif, dan kritis. Di Indonesia ada empat tujuan pendidikan utama yang secara hierarkis dapat dikemukakan:

- 1) Tujuan nasional
- 2) Tujuan institusional
- 3) Tujuan kurikuler
- 4) Tujuan instruksional

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan, tujuan-tujuan tersebut mesti dicapai secara bertingkat, yang saling mendukung, sedangkan keberadaan kurikulum di sini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan (pendidikan).

b. Fungsi kurikulum bagi anak didik

Kurikulum berfungsi sebagai bahan pengalaman belajar atau sebagai konten untuk dipelajari. Kurikulum yang mewujud dalam ceramah guru, buku, dan informasi lainnya menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang

akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosiohistoris dan kultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berada.

c. Fungsi kurikulum bagi pendidik

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam mengorganisasi pengalaman belajar dan pedoman untuk mengadakan evaluasi perkembangan peserta didik. Guru memikul sebagian tanggung jawab yang ada di pundak para orang tua, dan orang tua berharap agar anaknya menemukan guru yang baik, kompeten, dan berkualitas. Adapun fungsi kurikulum bagi guru adalah:

- 1) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar para anak didik.
- 2) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Dengan adanya kurikulum, sudah barang tentu tugas guru pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.

d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah/pembina sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab

terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembina lainnya adalah:

- 1) sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar.
 - 2) sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.
 - 3) sebagai seorang administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa mendatang.
 - 4) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.
- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua

Sebagai alat komunikasi orang tua dengan sekolah tentang pendidikan putra-putrinya. Selain itu dapat dijadikan pedoman dalam keikutsertaanya dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Meskipun orang tua telah menyerahkan anak-anak mereka kepada kepala sekolah agar diajarkan ilmu pengetahuan dan dididik menjadi orang yang bermanfaat. Tetapi mereka dapat turut serta membantu usaha sekolah demi kemajuan putera-puterinya, alangkah baiknya kalau mereka mengetahui tentang kurikulum yang dijalankan di sekolah. Dengan demikian partisipasi orang tua dapat menjadi faktor penunjang dan bukan faktor penghambat.

- f. Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah
- Sebagai bagian dari bukti akuntabilitas sekolah kepada pengguna lulusan. Dengan adanya kurikulum yang terinformasikan, masyarakat dapat memberikan kritik dan saran konstruktif untuk penyempurnaan program pendidikan. Pada umumnya sekolah dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah. Untuk keperluan itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik, atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah. Bagi masyarakat kurikulum dapat berfungsi sebagai acuan dalam mengevaluasi proses dan output yang dihasilkan oleh kurikulum tertentu, sehingga masyarakat dapat bekerjasama dan memberi masukan untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum di masa depan, yang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna (*user* dan atau *stakeholder*).

C. Karakteristik Kurikulum

Kurikulum di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. Shao

menjelaskan istilah kurikulum menjadi beberapa bagian berdasarkan konsep kurikulum menurut Beauchamp dari konsep yang sempit ke konsep yang luas yang merupakan karakteristik dari suatu kurikulum secara umum.

a. Kurikulum sebagai kumpulan dari tujuan

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan secara spesifik. Berdasarkan itu dapat disebutkan bahwa kurikulum merupakan suatu daftar dari beberapa hasil yang diinginkan. Dalam proses pengembangannya, secara umum sasarannya jelas dan spesifik dalam hal perilaku dan pengamatan.

Penekanan dalam hal tujuan pendidikan merupakan karakteristik dari kurikulum berbasis tujuan. Dalam hal ini fokusnya adalah produk atau tujuan serta berorientasi pada guru dan administratif. Kurikulum berbasis tujuan ini pada akhirnya akan dikembangkan atau ditetapkan oleh politisi tanpa berkonsultasi dengan guru sehingga sulit untuk menemukan guru yang memiliki rasa tanggung jawab akan materi yang akan mereka ajarkan.

b. Kurikulum sebagai kumpulan dari materi pelajaran atau konten

Kurikulum merupakan suatu proses dalam pemilihan materi pembelajaran atau konten (Beauchamp, 1977). Dalam hal ini, kurikulum merupakan pendeskripsian konten yang akan diajarkan serta tujuan instruksional dalam pembelajaran, namun tidak memfokuskan pada

tujuan pembelajaran. Hal ini hampir sama dengan istilah kurikulum ssebagai tujuan pembelajaran. Namun pada istilah di atas dapat dilihat bahwa penekanannya berada pada penentuan konten atau materi pembelajaran yang akan dibelajarkan.

c. Kurikulum sebagai perencanaan

Kurikulum merupakan suatu rencana atau berupa rancangan dalam mengimplementasikan kegiatan pendidikan secara sistematis. Istilah ini memadukan antara konten dan metode instruksional, oleh karena itu dapat dikatakan istilah kurikulum disini lebih luas dibandingkan dua istilah kurikulum sebelumnya. Prat (1994) mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana berkelanjutan dari proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran itu bukan kurikulum, tetapi kurikulum itu mengacu pada kegiatan instruksional. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan *blueprint* atau rancangan yang menjadi acuan dalam proses belajar dan pembelajaran baik dari segi konten maupun tujuan instruksionalnya.

d. Kurikulum sebagai dokumen

Brady (1995) mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan suatu dokumen, sebuah garis besar dari program pembelajaran yang dituangkan dalam selembar kertas. Kurikulum merupakan tulisan resmi tentang program pembelajaran yang diterbitkan oleh pemerintah atau dewan pendidikan, atau perusahaan komersial dan swasta dibidang pendidikan yang bekerja di bidang pendidikan. Definisi kurikulum ini

memiliki arah bahwa kurikulum mengandung tujuan, konten, metode, dan penilaian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam istilah ini kurikulum bersinonim dengan silabus (Barrow dan Milburn, 1990).

e. Kurikulum sebagai sebuah pengalaman

Alih-alih mendefinisikan kurikulum secara sempit sebagai sebuah kumpulan konten atau tujuan instruksional, dalam istilah ini kurikulum didefinisikan dengan sudut pandang yang lebih luas yakni sebagai program pengalaman. Marsh (1997) menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah kumpulan perencanaan dan pengalaman yang harus diselesaikan oleh siswa dibawah pengawasan sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan antara “rencana” dan “pengalaman”. Dimana “rencana” merupakan kegiatan yang dirancang sebelumnya dan dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan “pengalaman” merujuk kepada kejadian yang tidak direncanakan di kelas. Semua interaksi yang dialami oleh siswa dalam lingkungan akademiknya di sekolah dapat dikatakan sebagai bagian dari kurikulum mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua pengalaman yang di alami siswa dalam lingkungan akademiknya baik itu intrakurikuler (pembelajaran di kelas) maupun ekstrakurikuler (kelas tambahan seperti minat bakat) dalam pengawasan dan

bimbingan sekolah merupakan bagian dari kurikulum pendidikan. Barrow dan Milburn (1990) juga mengatakan bahwa kurikulum merupakan semua pengalaman yang diperoleh siswa ketika di sekolah. Dengan demikian materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa, tindakan guru (sikap dan motivasi) di dalam kelas, tindakan siswa (reaksi, sikap, motivasi), dan materi instruksional merupakan segi dari kurikulum percobaan.

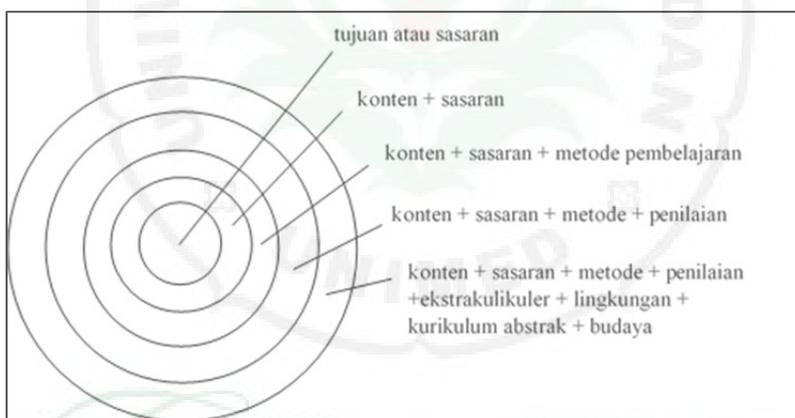
Interpretasi kurikulum seperti ini kemudian mengarahkan kepada istilah *hidden curriculum* atau kurikulum tersirat. Hal ini mengarah pada peraturan sosial dan perilaku yang diharapkan yang tidak diajarkan di kelas tetapi dianggap dapat dimengerti. Budaya merupakan bagian dari kurikulum tersirat. Budaya merupakan suatu hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Indonesia memiliki beragam budaya tidak seperti halnya negara-negara lain. Oleh karena itu budaya harus menjadi salah satu yang dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan harus mengikuti budaya dimana kurikulum ini akan dilaksanakan.

Berdasarkan definisi-definisi kurikulum di atas, dapat dijabarkan dalam bentuk rumus sebagai berikut.

1. Kurikulum sebagai **kumpulan tujuan = tujuan atau sasaran**
2. Kurikulum sebagai **materi pembelajaran atau konten = konten + tujuan**

3. Kurikulum sebagai **perencanaan** = **konten + tujuan + metode pembelajaran**
4. Kurikulum sebagai **dokumen** = **konten + tujuan + metode + penilaian**
5. Kurikulum sebagai **pengalaman** = **konten + tujuan + metode + penilaian + ekstrakurikuler + lingkungan + kurikulum abstrak + budaya.**

Berdasarkan beberapa istilah kurikulum mulai dari arti sempit hingga arti luas di atas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 1.1. Diagram konsep kurikulum

Di samping berbagai macam istilah dari kurikulum, Brady (1995) dan Nunan (1988) menyatakan bahwa secara umum kurikulum itu memiliki 4 karakteristik yaitu tujuan, konten, metode, dan evaluasi.

D. Jenis Organisasi Kurikulum

Aspek yang sangat penting perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya memiliki dampak terhadap masalah administratif pelaksanaan proses pembelajaran, *team teaching* misalnya (Olivia, 1992: 285 dalam Ruhimat, T. dkk., 2009: 83). Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan/isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pengembangan dapat dicapai secara efektif.

Berkaitan dengan pola organisasi kurikulum, terdapat sejumlah pendapat dan variasi pengategorian sistem organisasi kurikulum. Dalam makalah ini akan dibahas organisasi kurikulum berdasarkan dua kategori yaitu organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan organisasi kurikulum terintegrasi. Diambilnya pengategorian ini berdasarkan pertimbangan bahwa pertama, masih banyak dan relevannya bidang studi atau pelajaran sebagai pusat perhatian isi kurikulum. Kedua, adanya kebutuhan alternatif isi kurikulum nondisiplin, berdasarkan pada suatu fokus kebutuhan tertentu. Organisasi kurikulum pola terintegrasi merujuk pada pertimbangan non-disiplin ilmu. Pada praktiknya isi dari suatu disiplin ilmu menjadi bagian yang dipelajari.

a. Organisasi kurikulum berdasarkan Mata Pelajaran (*Subject Curriculum*)

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dibedakan atas empat jenis yaitu *Separated Curriculum*, *Boardfield Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*.

1) Kurikulum Terpisah (*Separated Curriculum*)

Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan, karena organisasi kurikulum bentuk ini sederhana dan mudah dilaksanakan. Tetapi tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung terhadap efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan secara berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali dengan apa yang telah diperoleh dari generasi terdahulu (Nasution, 1986 dalam Ruhimat, T. Dkk., 2009: 85).

Secara fungsional, bentuk kurikulum ini mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), yaitu:

- a) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana, dan mudah dipelajari.
- b) Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.

- c) Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- d) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.

Adapun kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), yaitu:

- a) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, tidak menggambarkan adanya hubungan antara materi-materi satu dengan yang lainnya.
 - b) Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat aktual.
 - c) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru sedangkan siswa cenderung pasif.
 - d) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
 - e) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
 - f) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.
- 2) Kurikulum Terhubung (*Integrated Curriculum*)
Pola kurikulum korelasi yaitu pola organisasi kurikulum yang menghubungkan pembahasan

suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Materi kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan dihubungkan dengan materi kurikulum atau materi pelajaran yang sejenis atau relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya wawasan siswa.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum jenis ini. Kelebihannya adalah sebagai berikut.

- a) Ada keterhubungan antar materi pelajaran walau sebatas beberapa mata pelajaran.
- b) Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- c) Menambah minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang terkolerasi.

Adapun kekurangannya adalah:

- a) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam.
- b) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- c) Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.
- d) Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan terlampau abstrak.

3) Kurikulum Fusi (*Broadfield curriculum*)

Fusi mata pelajaran atau dikenal juga dengan istilah *broadfields curriculum* adalah jenis organisasi kurikulum yang menghapuskan batas-batas mata pelajaran dan menyatukan mata pelajaran yang memiliki hubungan erat dalam satu kesatuan, tujuannya adalah agar para pendidik mengertijenis-jenis arti perkembangan kebudayaan yang efektif, manfaat yang didapat dari berbagai ragam disiplin ilmu, dan upaya mendidik anak agar menghasilkan anak yang *civilled* (Idi, 1999:29 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 87).

Beberapa disiplin ilmu sejenis disatukan dalam satu mata pelajaran tertentu. Nama payung mata pelajaran ini bisa beragam, namun dalam sistem pendidikan formal atau persekolahan kita mengenal nama mata pelajaran:

- a) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan peleburan dari Ilmu Fisika, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, dan Ilmu Kesehatan.
- b) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hasil peleburan Ilmu Bumi, Sejarah, Civic, Hukum, Ekonomi, Geografi, dan sejenisnya.
- c) Bahasa, hasil peleburan Membaca, Menulis, Mengarang, Menyimak, dan pengetahuan Bahasa.
- d) Matematika, peleburan dari Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang, dan Statistik.

e) Kesenian, adalah hasil peleburan dari Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik, Seni Pahat dan Drama. Model organisasi ini memiliki keunggulan di antaranya adalah matapelajaran akan semakin dirasakan kegunaannya, sehingga memungkinkan pengadaan mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar generalisasi. Ada pun kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, kurang logis dari suatu mata pelajaran (Soetopo dan Soemanto dalam Idi 1999:29-30 dalam Ruhimat, T dkk, 2009: 87).

4) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum ini memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrasi*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan. Pembelajaran yang mungkin digunakan adalah pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit, inkuiri, dicovery, dan pendekatan tematik yang dilakukan dalam pembelajaran kelompok maupun secara perorangan. Pengembangan program pembelajaran perlu dilakukan secara bersama-sama antara siswa dan guru, tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan rancangan

program pembelajaran sebagai acuan yang perlu dikembangkan bersama-sama dengan siswa atau mungkin dengan masyarakat.

Ada beberapa kekurangan dan kelebihan dalam kurikulum ini. Adapun kelebihan dari kurikulum ini adalah sebagai berikut.

- a) Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
- b) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu.
- c) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerja sama.
- d) Mempraktikan nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran.
- e) Memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara maksimal.
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung.
- g) Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
- h) Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.

Adapun kekurangan dari bentuk kurikulum ini adalah sebagai berikut.

- a) Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini.
- b) Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.
- c) Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.
- d) Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda secara mencolok.
- e) Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak.

Harapan ideal dari kurikulum ini yaitu dapat membentuk kemampuan siswa yang terintegrasi, yang menggambarkan manusia yang harmonis sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun sesuai dengan tuntutan profesi siswa sebagai individu. Penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum ini cenderung lebih komprehensif dan terpadu, yaitu penilaian dilakukan secara utuh terhadap kemampuan siswa selama dan setelah pembelajaran selesai.

E. Komponen Kurikulum

Kurikulum mempunyai 4 unsur komponen yang membentuk/penyusun kurikulum. 4 Unsur komponen kurikulum adalah sebagai berikut.

- a. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan karna berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan-tujuan yang tercapai. Tujuan pendidikan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2007 pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri, serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya sesuai kejuruan.
- 4) Tujuan pendidikan institusional adalah tujuan pendidikan yang dikembangkan di kurikuler dalam setiap mata pelajaran disekolah.

b. Komponen Isi (Bahan pengajaran)

Kurikulum dalam komponen isi adalah suatu yang diberikan kepada anak didik untuk bahan belajar mengajar guna mencapai tujuan. Kurikulum memiliki

kriteria yang membantu perencanaan pada kurikulum. Kriteria kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- 2) mencerminkan kenyataan sosial
- 3) mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji
- 4) menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

c. Komponen Strategi

Kurikulum sebagai komponen strategi yang merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan dalam proses belajar mengajar. Strategi dalam pembelajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam pembelajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan baik umum maupun yang sifatnya khusus. Strategi pelaksanaan adalah pengajaran, penilaian, bimbingan, dan penyeluhan kegiatan sekolah. Tercapainya tujuan, ini diperlukan pelaksanaan yang baik dalam menghantarkan peserta didik ke tujuan tersebut yang merupakan tolok ukur dari program pembelajaran (kurikulum).

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi dalam kurikulum adalah memeriksa tingkat ketercapaian tujuan suatu kurikulum dalam proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki peranan penting dalam memberikan keputusan dari hasil evaluasi guna dalam pengembangan model kurikulum sehingga mampu mengetahui tingkat keberhasilan suatu siswa dalam

mencapai tujuannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang berisi tujuan, isi dan mata pelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.

Menurut Nurgiantoro (2008), bahwa komponen-komponen kurikulum, yaitu:

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan ini mempunyai tiga jenis tahapan, yaitu:

1) Tujuan jangka panjang

Hal ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah.

2) Tujuan jangka menengah

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya: SD, SMP, SMA, dan lain-lainnya.

3) Tujuan jangka dekat

Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran dikelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktikkan shalat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua tujuan, yaitu:

- a) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan;
- b) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

b. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain:

- 1) Kebermaknaan;
- 2) Manfaat atau kegunaan;
- 3) Pengembangan manusia;

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal.

Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap

pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menggapai, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian atau cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang bersifat khusus.

e. Komponen proses belajar mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas guru dalam mengajar. Hal tersebut bisa dicapai apabila guru dapat melaksanakan: 1) memusatkan diri dalam mengajar; 2) menerapkan metode yang pas dalam mengajar; 3) memusatkan pada proses dan

produknya; 4) memusatkan pada kompetensi yang relevan (Oemar, 2003).

Adapun Ahmad Tafsir (2002) menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode, atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait, bahkan masing-masing merupakan kegiatan integral dari kurikulum tersebut.

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil atau khusus.

Komponen isi (materi) dalam proses belajar mengajar harus relevan dengan tujuan pengajaran. Materi meliputi apa saja yang berhubungan dengan tujuan pengajaran.

Komponen proses belajar mengajar melibatkan dua subjek pendidikan, yaitu peserta didik dan guru. Selain itu, proses belajar mengajar juga perlu dibantu dengan media atau sarana lain yang memungkinkan proses tersebut berjalan efektif dan efisien. Pemilihan atau penggunaan metode harus sesuai dengan kondisi serta berjalan secara fleksibel. Artinya, metode atau pendekatan dapat berubah-ubah setiap saat

agar interaksi proses belajar mengajar tidak monoton dan menjenuhkan.

Komponen evaluasi, yaitu untuk mengetahui dari hasil capaian ketiga komponen sebelumnya. Penelitian dapat digunakan untuk menentukan strategi perbaikan pengajaran. Selain itu, komponen evaluasi sangat berguna bagi semua pihak untuk melihat sejauh mana keberhasilan interaksi edukatif (Tafsir, 2002).

Dari rumusan keempat komponen tersebut, penulis memahami bahwa kurikulum bukan sekedar kumpulan materi saja, atau juga bukan rencana pengajaran, tetapi kurikulum merupakan bagian keseluruhan yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran di sekolah.

Menurut Oemar Hamalik (2010), komponen kurikulum meliputi:

1) Tujuan

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2) Komponen materi kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang Pendidikan, tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa isi kurikulum menerapkan

kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upayapencapaian tujuan pendidikan nasional.

3) Komponen metode

Metode adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Metode sangat menentukan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran

4) Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing- masing memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya: mata pelajaran terpisah-pisah, berkorelasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan komponen kurikulum terdiri dari:

- Tujuan
- Bahan ajar.

- Strategi mengajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan tentang komponen-komponen kurikulum, sebagai berikut:

- 1) Tujuan kurikulum, yaitu kurikulum mengacu kepada sesuatu yang hendak dicapai.
- 2) Materi kurikulum, atau isi kurikulum, memuat:
 - Bahan pelajaran
 - Materi yang mengacu dalam pencapaian tujuan
 - Materi yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 3) Metode, yaitu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Organisasi kurikulum, yaitu bentuk pengelompokan mata pelajaran untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- 5) Evaluasi, yaitu menilai atau melakukan pengoreksian tentang keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II

Perkembangan Kurikulum Nasional Indonesia

A. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 merupakan kurikulum yang pertama diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka yang ditandai dengan pembacaan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia mengalami perubahan pada berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Perubahan yang terjadi di bidang pendidikan merupakan perubahan yang berkaitan dengan penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita dari suatu negara yang merdeka (Gunawan, 1968). Setelah Indonesia merdeka, selanjutnya negara yang baru merdeka, Bangsa Indonesia segera mencetuskan undang-undang dasar 1945 dan Pancasila yang merupakan dasar dan falsafah dari negara Indonesia. Dengan hal ini, begitu juga dengan sektor pendidikan, tujuan dari pendidikan di Indonesia juga menyesuaikan dengan dasar dan falsafah negara.

Sistem pendidikan setelah proklamasi kemerdekaan disesuaikan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pada kurun waktu ini Indonesia masih dilanda dengan kemelut dalam perjuangan kedaulatan

kemerdekaan. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia pada saat itu masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang serta meneruskan sistem pendidikan kolonial.

Kurikulum yang digunakan Indonesia pada tahun 1947 diberi nama *Rentjana Pelajaran 1947*. Kurikulum *Rentjana Pelajaran 1947* merupakan kurikulum pengganti sistem pendidikan koloni Belanda. Tujuan pendidikan pada saat itu menekankan pada penanaman semangat patriotisme dan peningkatan akan kesadaran nasional. Dengan tujuan pendidikan seperti ini diharapkan rakyat Indonesia mampu untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Karena suasana bangsa Indonesia pada saat itu masih dalam suasana semangat juang mempertahankan kemerdekaan maka pendidikan dianggap sebagai *development conformism*. Pendidikan sebagai *development conformism* bertujuan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lainnya. Kurikulum *Rentjana Pelajaran 1947* tidak mengutamakan dalam pengembangan konten dan pikiran, namun mengutamakan kepada pendidikan watak, serta kesadaran dalam bermasyarakat dan bernegara.

Di dalam Kurikulum 1947, hanya termuat dua hal pokok saja, yaitu daftar mata pelajaran beserta jam pengajaran dan garis-garis besar pengajarannya. Materinya berhubungan dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari dan perhatiannya kepada kesenian dan pendidikan jasmani. Di masa itu, terdapat 16 mata pelajaran untuk tingkat Sekolah Rakyat yang khususnya berada di Jawa, Sunda, dan Madura.

Antara lain, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Sejarah, Menggambar, Menulis, Seni Suara, Pekerjaan Tangan, Pekerjaan Keputrian, Gerak Badan, Kebersihan dan Kesehatan, Didikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Agama.

Silabus mata pelajarannya lebih menekankan seorang guru mengajar satu mata pelajaran, pada masa itu dibentuklah kelas masyarakat yaitu sekolah khusus bagi lulusan sekolah rakyat 6 tahun yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Pada kelas masyarakat tersebut diajarkan berbagai keterampilan seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya agar anak mampu memiliki kemampuan yang setara seperti jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan bisa langsung bekerja.

Dalam mengembangkan suatu kurikulum tentunya memiliki suatu kelemahan dan kelebihan yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Beberapa kelemahan dari Kurikulum 1947, yaitu:

1. Dalam pengajarannya mengarah pada pola pengajaran penjajahan karena masih dalam masa penjajahan kolonial Belanda dan Jepang.
2. Orientasi yang terdapat kurikulum 1947 lebih kepada ranah afektif dan belum mengarah pada ranah kognitif dan psikomotorik.
3. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.
4. Peserta didik bergantung sepenuhnya kepada pendidik sehingga tidak terjadi pengembangan secara individual.

5. Belum diterapkan di sekolah-sekolah sehingga belum memberikan dampak pada terlaksananya pendidikan dan terbentuknya bangsa Indonesia hingga secara resmi dilaksanakan pada tahun 1950.

Kemudian beberapa kelebihan dari kurikulum 1947, yaitu:

1. Mencerminkan kesadaran sebagai bangsa yang berdaulat, dan mendudukkan pendidikan sebagai faktor penting dalam memperkokoh berdirinya negara Indonesia melalui persatuan dan kesatuan untuk mengusir penjajah.
2. Memiliki fungsi strategis yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia melalui pendidikan.
3. Mengadopsi pengalaman pendidikan Indonesia yang telah lalu dari penjajahan sehingga dapat memudahkan penyusunan kurikulum.
4. Disusun dengan landasan filosofis masyarakat Indonesia sebagai suatu sistem yang dapat menentukan arah hidup serta menggambarkan nilai-nilai apa yang paling dihargai dalam hidup berbangsa dan bernegara.

B. Kurikulum 1952

Setelah kurikulum *Rentjana Pelajaran* 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan sesuai dengan gejolak-gejolak yang terjadi di Indonesia pada saat itu. Kurikulum hasil pengembangan Kurikulum 1947 ini diberi nama *Rentjana Pelajaran Terurai* 1952. Berbeda dengan Kurikulum 1947, kurikulum *Rentjana Pelajaran Terurai* 1952 sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional.

Yang menjadi perbedaan kontras dengan kurikulum sebelumnya bahwa kurikulum *Rentjana Pelajaran Terurai* 1952 memastikan setiap rencana pembelajaran mengandung isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Lahirnya Kurikulum SMP 1952 tidak terlepas dari sejarah kelahiran Kurikulum 1947. Bahkan dapat dikatakan bahwa Kurikulum 1952 adalah pembaharuan dari Kurikulum 1947. Dikatakan demikian karena saat Kurikulum 1947 berlaku belum ada undang-undang pendidikan yang berlaku sebagai landasan operasionalnya. Hal ini terjadi sampai tahun 1949. Baru setelah tahun 1950, undang-undang pendidikan yang dikenal dengan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 dapat dirampungkan. Selanjutnya undang-undang itu disahkan pada tahun 1954 sebagai UU No. 12 Tahun 1954. Dari situlah dikenal undang-undang pendidikan yang pertama kali, yaitu No. 4 Tahun 1950 dan No. 12 Tahun 1954. Namun undang-undang itu tidak memberlakukan pelaksanaan Kurikulum 1947.

Seiring dengan berlakunya undang-undang pendidikan No. 4 Tahun 1950 yang baru dilaksanakan pada tahun 1954, kurikulum yang berlaku bukan lagi Kurikulum 1947, tetapi kurikulum tahun 1952. Dengan kata lain, Kurikulum 1952 merupakan kurikulum pertama yang memiliki dasar hukum operasional. Landasan yuridis kurikulum 1952 tidak berbeda jauh dari Kurikulum 1947. Landasan idiilnya adalah Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, sedangkan landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945. Landasan operasional kurikulum 1952 adalah UU No. 4 Tahun 1950. Undang-undang itu telah dirancang sebelum tahun 1950. Rancangan undang-undang itu yang awalnya dibahas oleh

BPKNIP tahun 1948 tidak dapat dilakukan karena terjadinya clash II. Baru pada tanggal 29 Oktober 1949, RUU itu diterima oleh BPKNIP dan disahkan oleh pemerintah RI pada tanggal 2 April 1950.

Seiring dengan terbentuknya kembali negara kesatuan RI setelah berada di bawah pemerintahan RIS, maka UU No. 4 Tahun 1950 disempurnakan lagi dan diterima oleh DPR pada tanggal 23 Desember 1953, pengesahannya dilakukan pemerintah RI pada tanggal 12 Maret 1954 sebagai UU No. 12 Tahun 1954. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa UU No. 12 Tahun 1954 sebenarnya merupakan dasar hukum bagi pelaksanaan UU No. 4 Tahun 1950. Maka landasan operasional Kurikulum 1952 adalah UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1954.

Kurikulum 1952 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 1947, dimana kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran. Karena itu, Kurikulum 1952 lebih dikenal sebagai Rencana Pelajaran Terurai 1952. Isi Kurikulum 1952 merupakan penjabaran arah dan tujuan pendidikan sekolah menengah dan tujuan kurikulum. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan sekolah menengah dan tujuan kurikulum diarahkan pada penyiapan pelajar ke pendidikan tinggi serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat. Hal itu didasarkan pada kesadaran akan corak pendidikan masa lampau.

Penjelasan itu dapat diperoleh pada penjelasan UU Nomor 4 Tahun 1950 Bab V pasal 7 ayat 3. Dalam undang-

undang itu dinyatakan bahwa pada masa lampau pendidikan menengah dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan menengah umum. Sekolah menengah umum mementingkan pelajaran-pelajaran bagi perguruan tinggi, dan sekolah menengah kejuruan mendidik tenaga-tenaga dalam bermacam-macam pekerjaan kepandaian dan keahlian. Akibatnya adalah sebagian besar dari siswa memilih pendidikan menengah umum, dengan maksud supaya dapat meneruskan *pendidikan* ke sekolah yang lebih tinggi. Sementara itu, sekolah-sekolah kejuruan kurang mendapat minat. Merespon minat siswa yang rendah dalam melanjutkan ke sekolah kejuruan, pemerintah melakukan beberapa upaya. Sistem pendidikan harus mengutamakan pendidikan orang-orang yang dapat bekerja. Baik sekolah menengah umum maupun sekolah menengah kejuruan, kedua-duanya bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga ahli yang dapat menunaikan kewajibannya kepada negara. Hasilnya, Kurikulum 1952 terbagi atas enam kelompok pengetahuan, yaitu kelompok bahasa, kelompok ilmu pasti, kelompok pengetahuan alam, kelompok pengetahuan sosial, kelompok ekonomi, dan kelompok ekspresi. Selain itu sebagai wujud penyiapan tenaga terampil dan terdidik pada kelas tiga diadakan penjurusan, yaitu dua jurusan, A bagi Bahasa dan *Pengetahuan Sosial* dan B untuk Ilmu Pasti dan *Pengetahuan Alam*.

Dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 terdapat beberapa rumusan tujuan pendidikan. Di antaranya:

- a. Tujuan pendidikan dalam skala nasional yang disebut tujuan pendidikan nasional.

- b. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU nomor 4 Tahun 1950 Bab II pasal 3 adalah membentuk manusia yang susila dan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
- c. Tujuan pendidikan setiap jenjang yang mencakup tujuan pendidikan sekolah rendah, tujuan pendidikan sekolah menengah, dan tujuan sekolah tinggi.
- d. Tujuan pendidikan sekolah menengah berdasarkan undang-undang nomor 4 tahun 1950 Bab V pasal 7 dirumuskan bahwa pendidikan dan pengajaran menengah (umum dan kejuruan) bermaksud melanjutkan dan meluaskan pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah rendah untuk mengembangkan cita-cita hidup serta membimbing kesanggupan murid menjadi anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat dan/atau mempersiapkan bagi pendidikan dan pengajaran tinggi. Konsep pendidikan menengah dalam undang-undang ini mencakup Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di sekolah menengah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan kurikulum pendidikan menengah adalah untuk menyiapkan siswa ke pendidikan tinggi serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan belajar.

C. Kurikulum 1964

Setelah tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah Indonesia kembali menyempurnakan sistem kurikulum Indonesia. Hasil pengembangan Kurikulum *Rentjana Pelajaran Terurai 1952* adalah Kurikulum *Rentjana Pendidikan 1964*. Yang menjadi ciri khas dan membedakan Kurikulum *Rentjana Pendidikan 1964* dengan kurikulum sebelumnya adalah dimana pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat Indonesia mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana.

Pembelajaran Pancawardhana merupakan pembelajaran yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karya, dan moral. Matapelajaran pada Kurikulum 1964 ini diklasifikasikan menjadi lima kelompok bidang kajian yakni moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan atau keterampilan, dan jasmani. Pendidikan dasar dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajarannya lebih menekankan kepada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

Selain itu, Kurikulum *Rentjana Pendidikan 1964* ini memiliki tujuan yaitu untuk membentuk masyarakat sebagai manusia yang pancasialis yang sosialis. Kurikulum ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Tujuan ini diharapkan tercapai dengan melakukan beberapa hal, antara lain dengan menanamkan melalui program Pancawardhana.

Adapun kelebihan dari kurikulum *Rentjana Pendidikan* 1964 ini dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya antara lain:

1. Sudah mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor
2. Mengupayakan pengembangan potensi siswa sebagai awal dari kemampuan seseorang untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi.
3. Pendidikan bersifat praktis.

Sedangkan kelemahan dari kurikulum ini antara lain:

1. Kurikulum ini dipergunakan hanya pada tingkat sekolah dasar, sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum dengan pemberian pengetahuan akademik pada jenjang sekolah dasar.
2. Dalam perjalanannya, Kurikulum 1964 mengarahkan pendidikan Indonesia agar menjadi manusia sosialis dengan menomorduakan kehidupan pribadi.
3. Kurikulum 1964 belum terkikis dari upaya-upaya melestarikan tujuan penjajah yang jika dibandingkan dengan cita-cita kemerdekaan sudah tidak relevan.
4. Kurikulum ini berjalan ketika negara Indonesia masih dalam keadaan labil.

D. Kurikulum 1968

Setelah Kurikulum *Rentjana Pendidikan* 1964, kurikulum selanjutnya adalah Kurikulum 1968 atau sering disebut Kurikulum Sekolah Dasar 1968. Perubahan yang mencolok pada kurikulum 1968 ini adalah dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi

pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kurikulum 1968 merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran telah diintegrasikan sesuai dengan bidang keilmuannya. Contohnya beberapa mata pelajaran seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami penggabungan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*). Beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami penggabungan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran pada kurikulum 1968 dikelompokkan menjadi 9 pokok. Muatan materi pelajaran bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kelebihan dari kurikulum 1968 ini antara lain:

1. Kurikulum 1968 telah dikembangkan dalam nuansa otonomi dimana semua komponen kurikulum dilaksanakan oleh sekolah.
2. Sistem pembelajaran di ruangan kelas diserahkan kepada masing-masing guru, yang penting tujuan pendidikan dapat tercapai.
3. Kurikulum ini berupaya mendorong pengembangan kreativitas dan persaingan kompetitif diantara daerah, sekolah, dan guru untuk mengembangkan kurikulum.
4. Kurikulum ini memberikan peluang bagi tamatan sekolah untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Adapun kekurangan dari kurikulum 1968 antara lain:

1. Walaupun sudah ada pembelajaran keterampilan namun pada praktiknya kurikulum ini masih kurang memperhatikan pembelajaran praktik.
2. Kurikulum ini tidak mengadopsi kebutuhan masyarakat, sehingga pembelajaran di sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan riil dalam kehidupan anak.
3. Kurikulum ini yang masih di pengaruhi unsur politis sehingga tidak mengakar pada kebutuhan hidup anak secara individual.

E. Kurikulum 1973

Pada tahun 1973, demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melaksanakan proyek yang bernama Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP).

Proyek PPSP ini dilaksanakan diseluruh IKIP negeri di Indonesia, sebagai sekolah laboratorium. Dengan adanya PPSP, sebelum kebijakan di bidang pendidikan didesiminasikan secara nasional, terlebih dahulu diterapkan atau dirintis secara terbatas (*pilot projek*) di sekolah-sekolah laboratorium. Oleh karena itu, kemudian dikembangkan Kurikulum PPSP 1973.

Pada pelaksanaannya, untuk meningkatkan mutu pendidikan, proses belajar-mengajar perlu menerapkan sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan melalui sistem modul. Pembelajaran dilaksanakan mengacu kepada modul yang sudah dikembangkan sebelumnya. Hasil dari rintisan ini sangat menggembirakan karena pembelajaran terlihat efektif, namun oleh pengambilan kebijakan pada waktu itu, dianggap terlalu mahal biayanya sehingga tidak layak untuk didesiminasikan secara nasional.

F. Kurikulum 1975

Pada tanggal 17 Januari tahun 1975, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 008-D/U/1975, Pemerintah menetapkan kurikulum baru untuk SMP dan dinamakan Kurikulum 1975, sesuai dengan tahun penetapan berlakunya kurikulum tersebut. Dapat dikatakan bahwa Kurikulum 1975 memberikan landasan baru bagi kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum 1975 merupakan kurikulum pertama di Indonesia yang dikembangkan berdasarkan teori, model, dan desain kurikulum modern. Pikiran teoretik tentang peserta didik, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dijadikan dasar-

dasar utama dalam pemikiran pengembangan kurikulum. Model pembelajaran yang dikenal dengan nama Perencanaan Sistem Instruksional menjadi model baru dalam dunia pendidikan Indonesia.

Kegiatan pengembangan kurikulum 1975 pikiran teoretik dan prosedur pengembangan kurikulum modern dilaksanakan dalam pengembangan ide kurikulum, rancangan pembelajaran dan pedoman pelaksanaan. Ide kurikulum memuat landasan filosofis, teoretis, dan model kurikulum dan sebenarnya adalah jawaban kependidikan pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat sebagaimana yang dipersepsi oleh para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan dan terjemahan dari kebijakan tersebut oleh para pengembang kurikulum secara teknis. Ide kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa dan ditulis dalam Buku I dokumen kurikulum yang dinamakan Ketentuan-ketentuan Pokok.

Dalam kurikulum tahun 1975 dinyatakan bahwa IPS adalah paduan sejumlah mata pelajaran Ilmu sosial. Untuk IPS pada jenjang pendidikan dasar disebutkan bahwa materi pelajaran IPS ditunjang Geografi dan Kependudukan, Sejarah dan Ekonomi Koperasi, sedangkan untuk menengah IPS mencakup Geografi dan Kependudukan, Sejarah, Antropologi Budaya, Ekonomi dan Koperasi, Tata Buku, dan Hitung Dagang. Jadi, orientasi pendidikan intinya mata pelajaran IPS masuk ke Kurikulum 1975 masuk ke dalam SD/MI SMP/MTS, namun IPS sebagai pendidikan akademis mempunyai misi menyampaikan nilai-nilai berdasarkan filsafat pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, mata pelajaran IPS pun berfungsi dan mendukung tercapainya tujuan PMP.

Kurikulum 1975 adalah kurikulum pertama di Indonesia yang dikembangkan berdasarkan proses dan prosedur yang didasarkan pada teori pengembangan kurikulum.

Meskipun demikian, Kurikulum 1975 masih dikembangkan berdasarkan pemikiran orientasi filosofis pendidikan keilmuan yang dominan dan tidak berorientasi kepada pembangunan, walaupun demikian tidaklah berarti Kurikulum 1975 telah melepaskan diri dari pengaruh politik, dimana situasi pemerintahan saat itu awal pemerintahan Orde Baru. Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

Pada era ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Pada tahun 1975, lahirlah Kurikulum 1975 yang mengelompokkan tiga jenis pendidikan, yakni pendidikan umum, pendidikan akademis dan pendidikan keahlian khusus. Kurikulum 1975 mengemukakan secara eksplisit istilah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan fusi (perpaduan) dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Selain mata pelajaran IPS, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri ialah Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam Kurikulum

1975, IPS termasuk kelompok pendidikan akademis sedangkan PMP termasuk kelompok pendidikan umum.

Pada tahun 1972 – 1973 sudah pernah dilakukan uji coba pertama konsep IPS masuk dipersekolahan Indonesia diterapkan pada kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Kemudian secara resmi dalam kurikulum 1975 program pendidikan tentang masalah sosial dipandang tidak cukup diajarkan melalui pelajaran sejarah dan geografi saja, sehingga dilakukan reduksi mata pelajaran mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas saat itu dimasukkan mata pelajaran ilmu sosial serumpun atau sejenis digabung ke dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, pemberlakuan istilah IPS (*social studies*) dalam Kurikulum 1975 dapat dikatakan sebagai kelahiran IPS secara resmi di Indonesia.

Upaya memasukkan materi ilmu-ilmu sosial dan humaniora ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia disajikan mata pelajaran dan bidang studi atau jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara resmi pada kurikulum 1975. Kurikulum tahun 1975 merupakan perwujudan dari perubahan sosial pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.

Prinsip-prinsip kurikulum 1975 adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan. Pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan hierarki tujuan pendidikan.

2. Menganut pendekatan integratif dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
3. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
4. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).
5. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respons (rangsang-jawab) dan latihan (Drill). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, dalam hal ini sekolah dan guru.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 1975 digunakan cara penyampaian pengajaran dalam bentuk satuan pelajaran. Sebagaimana halnya modul, satuan pelajaran ini juga berbentuk satuan-satuan program pengajaran yang lebih kecil. Bedanya dari modul adalah bahwa satuan pelajaran disusun dan digunakan oleh guru dalam memberikan pengajaran, sedangkan modul sebagian besar langsung digunakan oleh murid atau siswa.

Oleh karena itu, program satuan pelajaran tidak lengkap program modul, sekalipun pokok-pokok bahannya sama. Di samping itu, mengingat satuan pelajaran digunakan oleh guru sedangkan modul sebagian besar langsung digunakan oleh murid atau siswa, sistem satuan pelajaran masih

menggunakan sistem kelas dan guru seperti biasa, sedangkan sebaliknya sistem modul sudah mengarah kepada sistem pengajaran secara individual, dimana peranan guru dalam banyak hal berbeda dari sistem yang biasa. Penjelasan lebih lanjut mengenai satuan pelajaran dan perbedaannya dengan modul akan diberikan secara khusus dalam buku yang akan datang.

Sekalipun berbeda dalam bentuk dan pelaksanaannya, baik modul maupun satuan pelajaran disusun dengan menggunakan cara kerja yang sama yang dikenal dengan nama PPSI, singkatan dari Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional, yaitu langkah-langkah dalam mengembangkan program pengajaran. Penjelasan yang lebih terperinci mengenai PPSI ini juga akan diberikan secara khusus dalam bab yang akan datang. Sekalipun berbeda dalam bentuk dan pelaksanaannya, baik modul maupun satuan pelajaran disusun dalam menggunakan cara kerja yang sama yang dikenal dengan PPSI.

Berikut ini kelebihan dari kurikulum 1975, antara lain:

1. Berorientasi pada tujuan
2. Mengarah pada pembentukan tingkah laku siswa
3. Relevan dengan kebutuhan masyarakat
4. Menggunakan pendekatan psikolog
5. Menekankan efektivitas dan efisiensi
6. Menekankan fleksibilitas yaitu mempertimbangkan faktor-faktor ekosistem dan kemampuan penyediaan fasilitas yang menunjang terlaksananya program.
7. Prinsip berkesinambungan

Adapun kekurangan dari Kurikulum 1975, antara lain:

1. Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik.
2. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah.
3. Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang.
4. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.
5. Pada kurikulum ini menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan secara sentralistik, sehingga kurang memberi peluang untuk berkembangnya potensi daerah.
6. Kurikulum ini berorientasi pada guru hal ini membentuk persepsi bahwa guru yang mendominasi proses pembelajaran, metode-metode ceramah dan metode dikte menonjol digunakan oleh para guru.
7. Kreativitas murid kurang berkembang karena didukung oleh konsep kurikulum yang menempatkan guru sebagai subjek dalam melakukan pembelajaran di kelas.

G. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan,

mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau

Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoretis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Namun banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA, yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang mencolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhirnya penolakan CBSA bermunculan. Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif, oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar. Yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa. Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif.
- b. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- c. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran.
- d. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
- e. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan.

- f. Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikan perolehannya.

Adapun kelebihan dari Kurikulum 1984 antara lain:

1. Kurikulum ini memuat materi dan metode yang disebut secara rinci, sehingga guru dan siswa mudah untuk melaksanakannya.
2. Prakarsa siswa dapat lebih dalam kegiatan belajar yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan pendapat.
3. Keterlibatan siswa di dalam kegiatan-kegiatan belajar yang telah berlangsung yang ditunjukkan dengan peningkatan diri dalam melaksanakan tugas.
4. Kualitas interaksi antara siswa sangat tinggi, baik intelektual maupun sosial.
5. Memasyarakatkan keterampilan berdiskusi yang diperlukan dengan berpartisipasi secara aktif.

Kekurangan dari Kurikulum 1984 antara lain:

1. Banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang mencolok guru tidak lagi menggunakan metode ceramah.
2. Ada ketergantungan pada guru dan siswa pada materi dalam suatu buku teks dan metode yang disebut secara rinci, sehingga membentuk guru dan siswa

tidak kreatif untuk menentukan metode yang tepat dan memiliki sumber belajar sangat terbatas.

3. Dapat didominasi oleh seorang atau sejumlah siswa sehingga dia menolak pendapat peserta lain.
4. Siswa yang pandai akan bertambah pandai sedangkan yang bodoh akan ketinggalan.
5. Peranan guru yang lebih banyak sebagai fasilitator, sehingga prakarsa serta tanggung jawab siswa atau mahasiswa dalam kegiatan belajar sangat kurang.
6. Kurangnya alokasi waktu.
7. Guru kurang komunikatif dengan siswa.

H. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayang, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sebagai imbasnya, banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum superpadat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi pelajaran saja.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut: pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan, pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi). Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Kelebihan dari kurikulum 1994 ini antara lain:

1. Kurikulum berstandar nasional dan memberikan ruang untuk pengembangan potensi wilayah.
2. Mampu mengadopsi aspirasi berbagai pihak yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan masing-masing dengan beberapa alternatif.
4. Terdapat keserasian antara teori dan praktik, sehingga mengembangkan ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun kekurangan dari Kurikulum 1994 ini antara lain:

1. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat.
2. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu

masuk dalam kurikulum. Alhasil, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum superpadat.

3. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran.
4. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

I. Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada hal-hal berikut.

1. Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna
2. Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai

menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.

Kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu matapelajaran. Cakupan standar kompetensi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi.

Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber

daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme.

Ciri-ciri KBK, yaitu:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang lain yang memenuhi unsur edukasi.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional.

Kurikulum ini memudahkan guru dalam penyajian pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal (UNESCO), yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Kurikulum berbasis kompetensi atau KBK memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa pada setiap aspek mata pelajaran dan bukan pada penekanan penguasaan konten mata pelajaran itu sendiri.
- b. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Siswa dapat bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indra seoptimal mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan bergerak dan berbuat, belajar dengan berbicara dan mendengar, belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pengalaman-pengalaman itu dapat diperoleh melalui kegiatan mengindra, mengingat, berpikir, merasa, berimajinasi, menyimpulkan, dan menguraikan sesuatu. Kegiatan tersebut dijabarkan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- c. Guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah/daerah masing-masing.
- d. Bentuk pelaporan hasil belajar yang memaparkan setiap aspek dari suatu mata pelajaran memudahkan evaluasi dan perbaikan terhadap kekurangan peserta didik.
- e. Penilaian yang menekankan pada proses memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi
- f. kemampuannya secara optimal, dibandingkan dengan penilaian yang terfokus pada konten.

J. Kurikulum 2006

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi, pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

Tujuan KTSP ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Tujuan Panduan Penyusunan KTSP ini untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Adapun kelebihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah:

1. Secara teori memberikan otonomi secara luas pada sekolah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan potensi di daerahnya.
2. Tenaga kependidikan termotivasi untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi. Untuk menggali potensi sekolah sehingga mampu menjadi agen bagi pembangunan masyarakat yang mengakar pada potensi lokal.
3. Sekolah leluasa untuk ambil peranan dalam pendidikan untuk membentuk siswa sebagai pengambil peranan dalam masyarakat.
4. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan dirinya di luar sekolah, karena telah terjadi pengurangan kepadatan jam pelajaran b.

Kekurangannya yaitu:

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada,
2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP,
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun praktiknya di lapangan,

4. Penerapan KTSP yang meromendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru.

K. Kurikulum 2013

Pemerintah melakukan pemetaan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (*curriculum based competency*). Kompetensi dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan; pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Kurikulum 2013 terutama berorientasi pada perubahan proses pembelajaran (yang semula dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari

berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan output). Tema utama Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Adapun kelebihan yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah:

1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
2. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktik, sikap, dan lain-lain.
3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
5. Ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerja sama, saling menghargai, cinta tanah air, dan lain-lain.

Kekurangan dari kurikulum 2013 yaitu:

1. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan Kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan Kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berpikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar mengubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
3. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
4. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
5. Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB III

Standar Nasional Pendidikan Indonesia

A. Definisi, Fungsi, dan Tujuan Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional di Indonesia yang harus dipenuhi penyelenggara satuan pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “standar” memiliki arti *ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan*. Kata “nasional” bermakna kebangsaan, berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri, meliputi suatu bangsa. Standar nasional pendidikan diharapkan dapat mencapai cita-

cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indoensia yang bermartabat. Sebagaimana dituangkan dalam UU No.20/2003 Tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Peraturan Pemerintah Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Nomor 32 Tahun 2013

B. Ruang Lingkup Standar Nasional Pendidikan

1. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP 32/2013 Pasal 1 Ayat 5).

Juklak: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2016

Tujuan Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat

dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/ SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kompetensi Lulusan Dimensi Sikap

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
RUMUSAN		
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur,	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa

<p>kepada Tuhan YME,</p> <p>2. berkarakter, jujur, dan peduli,</p> <p>3. Bertanggung jawab,</p> <p>4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan</p> <p>5. sehat jasmani dan rohanisesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>dan peduli,</p> <p>3. bertanggungjawab,</p> <p>4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan</p> <p>5. sehat jasmani dan rohanisesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>kepada Tuhan YME,</p> <p>2. berkarakter, jujur, dan peduli,</p> <p>3. bertanggung jawab,</p> <p>4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan</p> <p>5. sehat jasmani dan rohanisesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
---	--	--

Tabel 3.2 Kompetensi Lulusan Dimensi Pengetahuan

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
RUMUSAN		
<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, 	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, 	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa,

keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	negara, serta kawasan regional dan internasional.
--	--	---

Tabel 3.3 Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan

Penjelasan	SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C
Faktual	Pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah,	Pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan

	masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	kawasan regional.	masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Konseptual	Terminologi/istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori, yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan

<p>Prosedural</p>	<p>Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.</p>	<p>Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
--------------------------	--	---	---

<p>Metakognitif</p>	<p>Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.</p>	<p>Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
----------------------------	---	---	--

Tabel 3.4 Kompetensi Lulusan Dimensi Keterampilan

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
RUMUSAN		
<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan 	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri 	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

2. Standar Isi

Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Pasal 1 ayat 6). Standar Isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi ini memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/akademik.

Juklak: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Berikut adalah beberapa definisi atau pengertian dasar konsep-konsep yang terkait dan mendasari standar isi tersebut:

1. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan;
2. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu;
3. Pencapaian Kompetensi Inti dan penguasaan ruang lingkup materi pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas pada tingkat kompetensi sesuai dengan

jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan;

4. Perumusan Kompetensi Dasar pada setiap Kompetensi Inti untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan;
5. Perumusan Kompetensi Dasar pada setiap Kompetensi Inti untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan;
6. Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual sebagaimana yang dimaksud pada ayat (6) pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budipekerti disusun secara jelas;
7. Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (6) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disusun secara jelas;
8. Standar Isi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Untuk memperdalam standar isi dapat merujuk lampiran Permendikbud No.21 tahun 2016



3. Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Juklak: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarsa sung tulada*), membangun kemauan (*ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;

13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Untuk memperdalam standar proses dapat merujuk lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dengan link:



4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam menjabat (Pasal 1 Ayat 8). Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik yang dimaksud di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi:

- a. kompetensi pedagogik;
- b. kompetensi kepribadian;
- c. kompetensi profesional; dan

d. kompetensi sosial

Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan. Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah;
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah;
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2009 tentang Standar Penguji pada kursus dan pelatihan;

8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2009 tentang Standar kualifikasi pembimbing pada kursus dan pelatihan;
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 42 Tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus dan Pelatihan;
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 43 Tahun 2009 Standar Tenaga administrasi pendidikan pada program Paket A, Paket B, dan Paket C; dan
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Standar Pengelola pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.

Untuk memperdalam Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, silakan rujuk link:



5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruangan belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi dan berkreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (pasal 1 Ayat 19).

Juklak: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Untuk memperdalam Standar Sarana dan Prasarana silakan rujuk link:



6. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (pasal 1 ayat 10).

Standar Pengelolaan terdiri dari tiga bagian yaitu standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah dan standar pengelolaan pemerintah. Berikut ini, peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan standar pengelolaan. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Untuk memperdalam Standar Pengelolaan silakan rujuk link:



7. Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun (Pasal 1 Ayat 1).

Juklak: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 69 Tahun 2009 Tentang Standar Pembiayaan.

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan sebagainya.

Untuk memperdalam Standar Pembiayaan silakan rujuk link:



8. Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (pasal 1 ayat 12). Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Juklak: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ada berbagai definisi dasar dalam standar penilaian yang wajib diketahui oleh sekolah dan *stakeholder*, antara lain:

1. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Peserta didik dalam hal ini adalah peserta didik dari SD/MI, SMP/MTs, SMK/MAK, dan sekolah lainnya;
2. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

- Lingkungan belajar dalam hal ini adalah SD/MI, SMP/MTs, SMK/MAK, dan sekolah lainnya;
3. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ulangan diselenggarakan di SD/MI, SMP/MTs, SMK/MAK, dan sekolah lainnya;
 4. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Ujian ditempuh oleh peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMK/MAK, dan sekolah lainnya;
 5. Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. KKM dipergunakan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMK/MAK, dan sekolah lainnya.

Untuk memperdalam Standar Penilaian Pendidikan silakan rujuk link:



SCAN ME

BAB IV

Kurikulum 2013

A. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Poerwati, L. E dan Amri, S. (2013), yaitu:

1. Menentukan tujuan, rumusan tujuan dibuat berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan kebutuhan dan harapan;
2. Menentukan isi, merupakan materi yang akan diberikan kepada murid selama mengikuti proses pendidikan belajar mengajar;
3. Merumuskan kegiatan belajar mengajar, hal ini mencakup penentuan metode dan keseluruhan proses belajar mengajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan;

4. Mengadakan evaluasi.

Dalam pengembangan kurikulum komponen tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Adapun tujuan kurikulum merumuskan dalam 2 hal yaitu:

- a. Perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat
- b. Pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah.

Perumusan tujuan merupakan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Ada beberapa alasan tujuan perlunya dirumuskan dalam kurikulum antara lain:

- a. Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap penyelenggara pendidikan.
- b. Tujuan yang jelas dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran.
- c. Tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas dan kualitas pembelajaran.

Bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan kedalam 3 domain yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Domain Kognitif

Tujuan pembelajaran dalam ranah (domain) kognitif atau intelektual dibagi menjadi 6 tingkatan, dilambangkan dengan huruf C (*cognitive*). Secara umum, makin tinggi tingkatannya semakin rumit tujuan pembelajaran itu yaitu:

a. Tingkat (Level) Pengetahuan – C1

Pada level atau tingkatan terendah ini dimaksudkan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, misalnya: (a) pengetahuan tentang istilah; (b) pengetahuan tentang fakta khusus; (c) pengetahuan tentang konvensi; (d) pengetahuan tentang kecendrungan dan urutan; (e) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; (f) pengetahuan tentang kriteria; dan (g) pengetahuan tentang metodologi

b. Tingkat (Level) Pemahaman – C2

Pada level atau tingkatan kedua ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan memahami materi tertentu, dapat dalam bentuk: (a) translasi (mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain); (b) interpretasi (menjelaskan atau merangkum materi); (c) ekstrapolasi (memperpanjang/memperluas arti/memaknai data).

c. Tingkat (level) Menerapkan – C3

Memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan kedalam situasi baru. Dapatkah peserta didik menerapkan pemahamannya terhadap situasi yang baru. Memilih, mendemonstrasikan, memerankan, menggunakan, mengilustrasikan, menginterpretasi, menyusun jadwal, membuat sketsa, dan memecahkan masalah.

d. Tingkat (level) Menganalisis – C4

Analisis adalah kategori atau tingkatan ke-4 dalam taksonomi Bloom tentang ranah (domain) kognitif.

Analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagiannya. Kemampuan menganalisis dapat berupa: (a) analisis elemen (mengidentifikasi bagian-bagian materi); (b) analisis hubungan (mengidentifikasi hubungan); (c) analisis pengorganisasian prinsip (mengidentifikasi pengorganisasian/organisasi).

e. Tingkat (level) Evaluasi – C5

Kemampuan melakukan evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai ‘manfaat’ suatu benda/hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Paling tidak ada dua bentuk tingkat (level) evaluasi menurut Bloom, yaitu: (a) penilaian atau evaluasi berdasarkan bukti internal; dan (2) evaluasi berdasarkan bukti eksternal.

f. Tingkat (level) Kreasi – C6

Kemampuan peserta didik untuk menciptakan sebuah benda atau pandangan? Menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk atau pola, merakit mengubah, membangun, merancang, mendirikan, dan menciptakan sesuatu.

2. Ranah Afektif

Tujuan pembelajaran dalam ranah (domain) afektif atau sikap dibagi menjadi 5 kategori, dilambangkan dengan huruf A (*afektif*) yaitu: Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2002)

a. *Receiving/Attending/Penerimaan* – A1

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala,

nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

b. *Responding*/Menanggapi – A2

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

c. *Valuing*/Penilaian – A3

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala

atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggung jawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

d. *Organization/Organisasi/Mengelola* – A4

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

e. *Characterization/Karakteristik* – A5

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan

bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, dan memecahkan.

3. Ranah Psikomotor

Tujuan pembelajaran dalam ranah (domain) psikomotor atau keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, dilambangkan dengan huruf P (*psikomotor*). Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (*motorik*) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

a. Meniru – P1

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang dia matinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memosisikan, dan mengonstruksi.

b. Memanipulasi – P2

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

c. Pengalamiahan – P3

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.

d. Artikulasi – P4

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.

4. Tantangan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Berikut ini tantangan internal maupun tantangan eksternal dalam pengembangan kurikulum 2013.

1. Tantangan Internal

- a) Pemenuhan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan.



Gambar 4.1 Reformasi Pendidikan Mengacu pada 8 Standar

- b) Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki

kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun, apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan.



Gambar 4.2 Perkembangan Penduduk sebagai Modal

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific

Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA).

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggemirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

5. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.

- 1) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (learning style) untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru- peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);

- 3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik);
- 5) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim);
- 6) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia;
- 7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan
- 9) Penguatan pola pembelajaran kritis.

6. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- 1) Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif;
- 2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- 3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

7. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

1. Landasan Filosofis

Landasan fisiologis memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup, seseorang, masyarakat, dan suatu bangsa. Landasan filosofis dari kurikulum 2013 ini menekankan pada perkembangan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Permendikbud No. 35 tahun 2018, Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini

mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan

cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalism and social reconstructivism). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama,

seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2. Landasan sosiologis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan jamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

3. Landasan Psikopedagogis

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus

didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya.

4. Landasan Teoretis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned-curriculum) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

5. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

C. Karakteristik dan Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah

ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2013) sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional;
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai

- dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik;
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi;
 - 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global;
 - 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan;
 - 6) Standar proses dijabarkan dari Standar Isi;
 - 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan Standar Isi, dan Standar Proses;
 - 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan kedalam Kompetensi Inti.
 - 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang di kontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran;
 - 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah, tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah, dan tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan;
 - 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik;

- 12) Penilaian hasil belajar berdasarkan proses dan produk; dan
- 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

D. Struktur Kurikulum 2013 untuk Tingkat Sekolah Menengah Pertama/SMP

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, berisi struktur kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMP/MTs pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang SMP/MTs dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.1: Kompetensi Inti SMP/MTs

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

jangkauan pergaulan dan keberadaannya	jangkauan pergaulan dan keberadaannya	sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

<p>5. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan , mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>5. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan , mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>
---	--	--

2. Mata Pelajaran

Struktur Kurikulum SMP/MTs terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Khusus untuk MTs, dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh Kementerian Agama. Struktur kurikulum SMP/MTs adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2: Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMP/MTs

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
	VII	VIII	IX
Kelompok A (Umum)			
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	6	6	6
4. Matematika	5	5	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7. Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B (Umum)			
1. Seni Budaya	3	3	3
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan/atau Informatika	2	2	2
Jumlah jam pelajaran per minggu	38	38	38

Keterangan:

- a) Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.

- b) Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
- c) Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
- d) Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah.
- e) Satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 40 (empat puluh) menit.
- f) Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri, paling banyak 50% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- g) Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta faktor lain yang dianggap penting, namun yang diperhitungkan Pemerintah, maksimal 2 (dua) jam/minggu.
- h) Untuk mata pelajaran Seni Budaya satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal 2 aspek dari 4 aspek yang disediakan. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
- i) Untuk mata pelajaran Prakarya dan/atau mata pelajaran Informatika, satuan pendidikan menyelenggarakan salah satu atau kedua mata pelajaran tersebut. Peserta didik dapat memilih salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Prakarya

atau mata pelajaran Informatika yang disediakan oleh satuan pendidikan.

- j) Dalam hal satuan pendidikan memilih mata pelajaran Prakarya, satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal 2 aspek dari 4 aspek yang disediakan. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
- k) Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah struktur kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang diatur oleh Kementerian Agama.
- l) Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas Pendidikan Kepramukaan (wajib), usaha kesehatan sekolah (UKS), palang merah remaja (PMR), dan lainnya sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing satuan pendidikan.

3. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- a) beban belajar di SMP/MTs dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu adalah minimal 38 (tiga puluh delapan) jam pelajaran.
- b) beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif.
- c) beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif.

d) beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 (empat belas) minggu efektif.

Beban belajar bagi SMP/MTs yang menyelenggarakan Sistem Kredit Semester (SKS), diatur lebih lanjut dalam Pedoman SKS.

4. Muatan Pembelajaran

Muatan pembelajaran di SMP/MTs yang berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan adalah Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada hakikatnya IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated sciences* dan *integrated social studies*. Muatan IPA berasal dari disiplin biologi, fisika, dan kimia, sedangkan muatan IPS berasal dari sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

Tujuan pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan pendidikan IPA menekankan pada pemahaman tentang lingkungan dan alam sekitar beserta kekayaan yang dimilikinya yang perlu dilestarikan dan dijaga dalam perspektif biologi, fisika, dan kimia. Integrasi berbagai konsep

dalam mata pelajaran IPA dan IPS menggunakan pendekatan trans-disciplinarity di mana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran IPA diintegrasikan melalui konten biologi, fisika, dan kimia. Pengintegrasian dapat dilakukan dengan cara dihubungkan, yakni pembelajaran dilakukan pada konten bidang tertentu (misalnya fisika), kemudian konten bidang lain yang relevan ikut dibahas. Misalnya saat mempelajari suhu (konten fisika), pembahasannya dikaitkan dengan upaya makhluk hidup berdarah panas mempertahankan suhu tubuh (konten biologi), serta senyawa yang digunakan di dalam sistem AC (konten kimia).

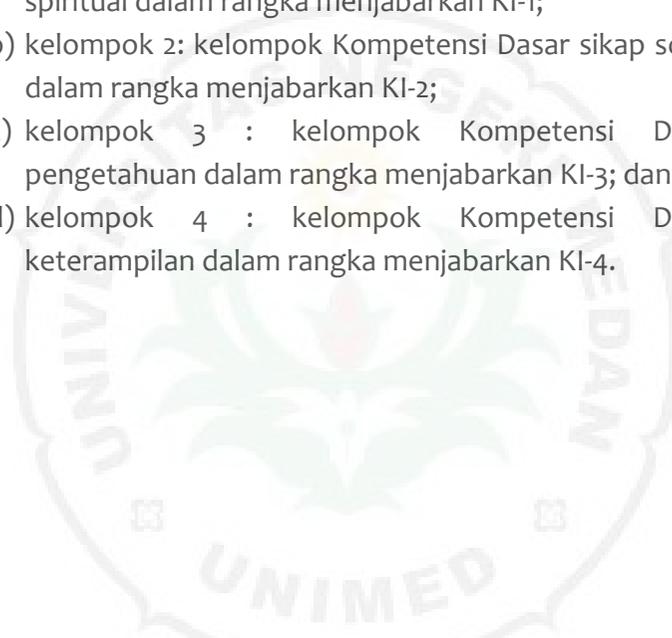
Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang, dan waktu. Ruang adalah tempat di mana manusia beraktivitas, koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa di mana kehidupan manusia itu terjadi.

5. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi Dasar meliputi empat kelompok

sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a) kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b) kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c) kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d) kelompok 4 : kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.



UNIVERSITAS MEDISKA
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB V

Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP/MTs

A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama, antara lain: Pertama, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan yang mengikuti perkembangan zaman atau lingkungan. Kedua, Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran. Ketiga, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. Keenam, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian (Depdikbud, 2012: 13). Dalam hal ini, SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan pada Kurikulum 2013. Adapun Standar

Kompetensi Lulusan SMP/MTs adalah lulusan yang dihasilkan harus memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dapat dijabarkan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/ PAKET B

Dimensi	Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah atau sumber lain yang sama dengan yang diperoleh dari sekolah.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

Sumber: Dokumen Kurikulum 2013

Untuk memenuhi SKL yang sesuai dengan tabel tersebut, dalam proses pencapaiannya diperlukan Kompetensi Inti yang merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah

menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan/ keterampilan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara

integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan/keterampilan (Kompetensi Inti 4). Sikap-sikap yang diamati antara lain keteladanan, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kompetensi Inti SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 5.2. Kompetensi Inti Jenjang SMP/MTs

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli

<p>(toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>(toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>(toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan</p>	<p>3. Memahami dan Menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan</p>	<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan</p>

kejadian tampak mata	kejadian tampak mata	kejadian tampak mata
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan , mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>

Sumber: Dokumen Kurikulum 2013

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Dengan kata lain peserta didik diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi Dasar (KD) yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2, sebagai contoh KD 1.1 dan KD 2.1, adalah sikap-sikap yang perlu dikembangkan atau ditumbuhkan (bukan diajarkan secara langsung) melalui proses pembelajaran KD 3.1 dan KD 4.1. Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimulai dengan merancang pembelajaran KD 3.1 dan KD 4.1. Berdasarkan rancangan kegiatan pembelajaran dan hasil analisis muatan KD 3.1 dan KD 4.1, selanjutnya diidentifikasi sikap-sikap mana saja yang akan fokus dikembangkan/ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran KD 3.1 dan KD 4.1, yang dapat dipilih diantara sikap-sikap yang termuat dalam KI-1, KI-2, KD 2.1, KD 2.2 dan KD 2.3. Kompetensi Dasar IPA pada KI-3 dan KI-4 SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX secara berurutan disajikan pada tabel 3, tabel 4, dan tabel 5.

Tabel 5.3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA SMP KELAS VII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1. Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>1.2. Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya</p>
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam</p>	<p>2.1. Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; kritis; kreatif; inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan percobaan dan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>berdiskusi</p> <p>2.2. Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan percobaan dan melaporkan hasil percobaan</p> <p>2.3. Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam memilih penggunaan bahan kimia untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan</p> <p>2.4. Menunjukkan penghargaan kepada orang lain dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi perilaku menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan</p>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa	3.1. Memahami konsep pengukuran berbagai besaran yang ada pada diri, makhluk hidup, dan lingkungan fisik sekitar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>sebagai bagian dari observasi, serta pentingnya perumusan satuan terstandar (baku) dalam pengukuran</p> <p>3.2. Mengidentifikasi ciri hidup dan tak hidup dari benda-benda dan makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar</p> <p>3.3. Memahami prosedur pengklasifikasian makhluk hidup dan benda-benda tak-hidup sebagai bagian kerja ilmiah, serta mengklasifikasikan berbagai makhluk hidup dan benda-benda tak-hidup berdasarkan ciri yang diamati</p> <p>3.4. Mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme, serta komposisi bahan kimia utama penyusun sel</p> <p>3.5. Memahami karakteristik zat, serta perubahan fisika dan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>kimia pada zat yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari (misalnya pemisahan campuran)</p> <p>3.6. Mengenal konsep energi, berbagai sumber energi, energi dari makanan, transformasi energi dalam sel, metabolisme sel, respirasi, sistem pencernaan makanan, dan fotosintesis</p> <p>3.7. Memahami konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan serta dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.8. Mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya</p> <p>3.9. Mendeskripsikan pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup</p> <p>3.10. Mendeskripsikan tentang</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>penyebab terjadinya pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1. Menyajikan hasil pengukuran terhadap besaran-besaran pada diri, makhluk hidup, dan lingkungan fisik dengan menggunakan satuan tak baku dan satuan baku</p> <p>4.2. Menyajikan hasil analisis data observasi terhadap benda (makhluk) hidup dan tak hidup</p> <p>4.3. Mengumpulkan data dan melakukan klasifikasi terhadap benda-benda, tumbuhan, dan hewan yang ada di lingkungan sekitar</p> <p>4.4. Membuat dan menyajikan poster tentang sel dan bagian-bagiannya</p> <p>4.5. Melakukan pemisahan campuran berdasarkan sifat fisika dan kimia</p> <p>4.6. Melakukan percobaan sederhana untuk menyelidiki proses fotosintesis pada tumbuhan hijau</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>4.7. Melakukan percobaan untuk menyelidiki pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan perubahan wujud benda</p> <p>4.8. Melakukan penyelidikan terhadap karakteristik perambatan kalor secara konduksi, konveksi, dan radiasi</p> <p>4.9. Melakukan percobaan untuk menyelidiki respirasi pada hewan</p> <p>4.10. Melakukan pengamatan dengan bantuan alat untuk menyelidiki struktur mikro tumbuhan dan hewan</p> <p>4.11. Melakukan penyelidikan untuk menentukan sifat larutan yang ada di lingkungan sekitar menggunakan indikator buatan maupun alami</p> <p>4.12. Menyajikan hasil observasi terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya</p> <p>4.13. Menyajikan data dan informasi tentang</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	pemanasan global dan memberikan usulan penanggulangan masalah

Tabel 5.4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA SMP KELAS VIII

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
3.1. Menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan	4.1 Menyajikan karya tentang berbagai gangguan pada sistem gerak, serta upaya menjaga kesehatan sistem gerak manusia

sistem gerak	
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami gerak lurus, pengaruh gaya terhadap gerak, serta penerapannya pada gerak makhluk hidup dan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.2 Mendeskripsikan kegunaan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta pada sistem rangka manusia dan hewan</p> <p>3.3 Mendeskripsikan tentang sifat material dan konsep gaya yang digunakan dalam konstruksi bangunan, serta pengaruh material tertentu terhadap kesehatan manusia</p> <p>3.4 Memahami sifat fluida dan menerapkannya untuk menjelaskan transportasi darah dalam sistem peredaran darah serta transportasi cairan pada tumbuhan, tekanan</p>

	<p>osmosis, difusi pada peristiwa respirasi serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.5 Memahami konsep getaran, gelombang, bunyi, dan pendengaran, serta penerapannya dalam sistem sonar pada hewan dan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.6 Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya, pembentukan bayangan, serta aplikasinya untuk menjelaskan penglihatan manusia, struktur mata pada hewan, dan prinsip kerja alat optik</p> <p>3.7 Menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut</p> <p>3.8 Mendeskripsikan sistem pencernaan serta keterkaitannya dengan</p>
--	--

	<p>sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan</p> <p>3.9 Mengenal konsep listrik statis, potensial listrik, hantaran listrik, kelistrikan pada sistem syaraf, kelistrikan pada jantung, kelistrikan tulang, dan hewan-hewan yang mengandung listrik</p> <p>3.10 Mendeskripsikan zat aditif (alami dan buatan) dalam makanan dan minuman (segar dan dalam kemasan), dan zat adiktif psikotropika serta pengaruhnya terhadap kesehatan</p> <p>3.11 Memahami reproduksi pada tumbuhan, hewan, dan manusia, sifat keturunan, serta kelangsungan makhluk hidup</p> <p>3.12 Mendeskripsikan penyebab perkembangan penduduk dan</p>
--	--

	<p>dampaknya bagi lingkungan</p> <p>3.13 Memahami struktur bumi untuk menjelaskan fenomena gempa bumi dan gunung api, serta kaitannya dengan keragaman batuan dan mineral di beberapa daerah</p> <p>3.14 Mendeskripsikan karakteristik matahari, bumi, bulan, planet, benda angkasa lainnya dalam ukuran, struktur, gaya gravitasi, orbit, dan gerakannya, serta pengaruh radiasi matahari terhadap kehidupan di bumi</p> <p>3.15 Mendeskripsikan gerakan bumi dan bulan terhadap matahari serta menjelaskan perubahan siang dan malam, peristiwa gerhana matahari dan gerhana bulan, perubahan musim serta dampaknya bagi kehidupan di bumi</p>
--	--

<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1 Melakukan penyelidikan tentang gerak, gerak pada makhluk hidup, dan percobaan tentang pengaruh gaya terhadap gerak</p> <p>4.2 Melakukan penyelidikan tentang keuntungan mekanik pada pesawat sederhana</p> <p>4.3 Membuat proyek miniatur jembatan atau bangunan dengan memanfaatkan konsep gaya</p> <p>4.4 Melakukan percobaan untuk menyelidiki tekanan cairan pada kedalaman tertentu, gaya apung, kapilaritas, dan tekanan cairan pada ruang tertutup</p> <p>4.5 Melakukan percobaan untuk menyelidiki transport cairan dalam batang tumbuhan</p> <p>4.6 Membuat laporan hasil penyelidikan tentang pembentukan bayangan pada cermin dan lensa</p>
---	---

	<p>4.7 Melakukan percobaan untuk menyelidiki muatan listrik statis dan interaksinya, serta sifat hantaran listrik bahan</p> <p>4.8 Menyajikan karya hasil perkembangbiakan pada tumbuhan</p> <p>4.9 Melakukan pengamatan terhadap struktur jaringan tumbuhan, serta menghasilkan ide teknologi sederhana yang terilhami oleh struktur tersebut (misalnya desain bangunan)</p> <p>4.10 Melakukan penyelidikan tentang pencernaan mekanis dan enzimatik pada makanan</p> <p>4.11 Menyajikan data, informasi, dan mengusulkan ide pemecahan masalah untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan zat aditif dalam makanan dan minuman serta zat</p>
--	---

	<p>adiktif-psikotropika</p> <p>4.12 Membuat laporan tentang sumber daya alam berupa unsur atau senyawa kimia yang ada di Indonesia</p> <p>4.13 Menyajikan informasi berdasarkan pengolahan data fenomena gempa bumi dan gunung api di Indonesia</p> <p>4.14 Menyajikan laporan hasil pengamatan atau penelusuran informasi tentang karakteristik komponen tata surya</p>
--	--

Tabel 5.5. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA SMP KELAS IX

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung,

kejadian tampak mata	menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi	4.1. Menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber terkait kesehatan dan upaya pencegahan gangguan pada organ reproduksi
3.2. Menganalisis sistem perkembangbiakan pada tumbuhan dan hewan serta penerapan teknologi pada sistem reproduksi tumbuhan dan hewan	4.2. Menyajikan karya hasil perkembangbiakan pada tumbuhan
3.3. Menerapkan konsep pewarisan sifat dalam pemuliaan dan kelangsungan makhluk hidup	4.3. Menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber terkait tentang tanaman dan hewan hasil pemuliaan

<p>3.4. Menjelaskan konsep listrik statis dan gejalanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kelistrikan pada sistem saraf dan hewan yang mengandung listrik</p>	<p>4.4. Menyajikan hasil pengamatan tentang gejala listrik statis dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>3.5. Menerapkan konsep rangkaian listrik, energi dan daya listrik, sumber energi listrik dalam kehidupan sehari-hari termasuk sumber energi listrik alternatif, serta berbagai upaya menghemat energi listrik</p>	<p>4.5. Menyajikan hasil rancangan dan pengukuran berbagai rangkaian listrik</p>
<p>3.6. Menerapkan konsep kemagnetan, induksi elektromagnetik, dan pemanfaatan medan magnet dalam kehidupan sehari-hari termasuk pergerakan/navigasi hewan untuk mencari makanan dan migrasi</p>	<p>4.6. Membuat karya sederhana yang memanfaatkan prinsip elektromagnet dan/atau induksi elektromagnetik</p>

3.7. Menerapkan konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan manusia	4.7. Membuat salah satu produk bioteknologi konvensional yang ada di lingkungan sekitar
3.8. Menghubungkan konsep partikel materi (atom, ion, molekul), struktur zat sederhana dengan sifat bahan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta dampak penggunaannya terhadap kesehatan manusia	4.8. Menyajikan hasil penyelidikan tentang sifat dan pemanfaatan bahan dalam kehidupan sehari-hari
3.9. Menghubungkan sifat fisika dan kimia tanah, organisme yang hidup dalam tanah, dengan pentingnya tanah untuk keberlanjutan kehidupan	4.9. Menyajikan hasil penyelidikan tentang sifat-sifat tanah dan pentingnya tanah bagi kehidupan
3.10. Menganalisis proses dan produk teknologi ramah lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan	4.10. Menyajikan karya tentang proses dan produk teknologi sederhana yang ramah lingkungan

Sumber: Dokumen Kurikulum 2013

B. Ruang Lingkup Materi IPA di SMP/MTs

Materi IPA SMP Kurikulum 2013 edisi revisi ini berbeda dengan revisi sebelumnya bahkan tentunya berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KTSP 2006). Perbedaan dapat diamati pada materi yang dipertukarkan antar jenjang dan penyajiannya yang lebih terpadu. Materi IPA edisi revisi yang baru di kelas VII adalah lapisan bumi dan bencana, sedangkan materi tata surya yang semula di kelas IX dibahas lebih awal pada materi IPA kelas VII. Penyajian materi yang lebih terpadu sangat terlihat jelas pada materi fisika dan biologi, misalnya pada pembahasan listrik statik yang dihubungkan dengan sistem saraf, kelistrikan dengan jantung, kelistrikan pada tulang, dan pengetahuan tentang ikan-ikan yang mengandung listrik.

Penyajian materi yang lebih terpadu dapat diamati lebih lanjut pada pembahasan tekanan. Tekanan dalam fisika ini dihubungkan dengan tekanan pada tubuh manusia. Tekanan zat cair dihubungkan dengan tubuh manusia yang meliputi tekanan osmotik, tekanan darah, dan difusi pada alat pencernaan. Dengan dihubungkannya teori/hukum/fenomena antara fisika, biologi dan kimia, akan menjadikan IPA menjadi mata pelajaran yang benar-benar terpadu. Tentunya hal ini membutuhkan penalaran yang lebih tinggi. Dengan pola penyajian yang seperti ini diharapkan peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang setingkat dengan taksonomi Bloom edisi revisi yaitu sampai tahap menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Materi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan wahana untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi yang harus dicapai meliputi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap muatan kurikulum. Selanjutnya, ruang lingkup materi digunakan untuk menentukan Kompetensi Dasar pada pengembangan kurikulum satuan dan jenjang pendidikan. Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs dapat dijabarkan ke dalam peta materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam setiap kelas sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 5.6. Peta Materi Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs

Ruang Lingkup Materi Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kerja Ilmiah dan Keselamatan Kerja, Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan, Energi dan Perubahannya, Zat dan Sifatnya, Bumi dan Alam Semesta, serta Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat		
Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Objek Ilmu Alam dan Pengamatannya Klasifikasi Makhluk Hidup Sistem Organisasi Kehidupan Energi Interaksi antarmakhluk Hidup Pencemaran Lingkungan Perubahan Iklim Lapisan Bumi dan Bencana Tata Surya Unsur, senyawa, dan campuran	Gerak dan Gaya Usaha dan Pesawat Sederhana Rangka dan Otot Tekanan Zat Getaran, Gelombang, dan Bunyi Cahaya Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Sistem Pencernaan Sistem Peredaran Darah Sistem Pernapasan Sistem Ekskresi Zat Aditif dan Adiktif	Sifat Bahan Kelistrikan Kemagnetan Teknologi Ramah Lingkungan Reproduksi Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan Pewarisan Sifat Bioteknologi Tanah

Tabel 5.7. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Pengetahuan (Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif)	Keterampilan	Sikap ilmiah
Kerja ilmiah dan keselamatan kerja	Mengamati Membandingkan	Rasa ingin tahu
Makhluk hidup dan proses kehidupan (tumbuhan, hewan, dan manusia)	Mengelompokkan Menggunakan berbagai alat dan bahan Mengomunikasikan Mengasosiasi	Kreatif Jujur Teliti Tekun Disiplin Objektif
Energi dan perubahannya	Memprediksi Menganalisis	Toleran Kerjasama
Zat dan sifatnya	Membuat kesimpulan	Terbuka
Bumi dan antariksa	Mengevaluasi	Bertanggung jawab
Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat	Menyelesaikan masalah Membuat keputusan	Jawab Peduli lingkungan
Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat	Melakukan percobaan	

Sumber: Dokumen Kurikulum 2013

C. Pembelajaran dan Penilaian pada Kurikulum 2013

1. Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Pembelajaran sains (Ilmu Pengetahuan Alam) pada abad 21 diharapkan dapat menghantarkan peserta didik memenuhi kemampuan abad 21. Kemampuan yang diperlukan pada abad 21 adalah:

- a) Keterampilan belajar dan berinovasi yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi;
- b) Literasi digital atau keterampilan untuk menggunakan media, teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum;
- c) Kecakapan hidup dan karakter moral yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjalani kehidupan dan karir, meliputi kemampuan beradaptasi, luwes, berinisiatif, mampu mengembangkan diri, memiliki kemampuan sosial dan budaya, produktif, dapat dipercaya, memiliki jiwa kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Dalam memenuhi kemampuan yang diperlukan pada abad 21, pembelajaran pada Kurikulum 2013 menekankan peserta didik mencapai tiga aspek kompetensi yaitu sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan dengan

menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut (Depdikbud, 2016):

- a. peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- b. peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- c. proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- d. pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. pembelajaran terpadu;
- f. pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- g. pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- h. peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
- i. mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;
- k. berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l. prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas;
- m. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- n. pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang budaya peserta didik.

Oleh karena itu, pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 dikembangkan melalui dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung.

Proses pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang berbasis pendekatan ilmiah atau yang dikenal dengan pendekatan saintifik 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect.

Pengetahuan langsung yang dihasilkan ataupun yang ditemukan dalam pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 meliputi penguasaan pengetahuan secara faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pengetahuan faktual berkaitan dengan pengetahuan tentang fakta-fakta yang detail karena sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan meliputi aspek-aspek pengetahuan khusus dan elementer. Contoh pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas, pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari. Pengetahuan konseptual berkaitan dengan klasifikasi, kategori, prinsip-prinsip, generalisasi; teori, model dan struktur. Contoh pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang prinsip kerja lampu dan prinsip kerja pompa hidrolik.

Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu termasuk pengetahuan keterampilan, algoritma (urutan langkah langkah logis pada penyelesaian masalah yang disusun secara sistematis), teknik dan metode seperti langkah-langkah pengukuran tegangan listrik dan prosedur pemanfaatan panas matahari sebagai sumber tenaga. Pengetahuan metakognitif adalah kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya serta kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan (Anderson & Krathwohl, 2001). Sebagai contoh, pengetahuan dalam memperbaiki mesin yang rusak dan membuat instalasi listrik.

Adapun keterampilan langsung yang dihasilkan dalam pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 adalah kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Keterampilan dalam pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 meliputi keterampilan abstrak (berpikir) dan keterampilan konkret (kinestetik). Keterampilan langsung yang didemonstrasikan peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan (KD pada KI-3) yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (real life). Keterampilan langsung ini merupakan tolak ukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi

tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Dengan demikian maka antar KD pada KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 saling berkaitan.

Penilaian pada Kurikulum 2013

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar dalam IPA dilakukan terhadap tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Dalam melakukan penilaian hasil belajar agar hasilnya dapat diterima oleh semua pihak, baik yang dinilai, yang menilai, maupun pihak lain yang akan menggunakan hasil penilaian, maka kegiatan penilaian harus merujuk kepada prinsip-prinsip penilaian.

Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik (Depdikbud, 2016).

a. Sahih

Penilaian harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Untuk

memperoleh data tersebut harus digunakan instrumen yang sah (valid; mengukur apa yang ingin diukur).

b. Objektif

Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas. Apalagi penilaian kinerja yang memiliki cakupan, autentisitas, dan kriteria penilaian sangat kompleks. Untuk penilaian yang membutuhkan penilai lebih dari satu perlu dilihat reliabilitas atau konsistensi antar penilai (*inter-rater reliability*) untuk menjamin objektivitas setiap penilai.

c. Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, gender, dan hal-hal lain. Perbedaan hasil penilaian semata-mata harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai.

d. Terpadu

Penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai. Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Karena itu penilaian tidak boleh terlepas apalagi menyimpang dari pembelajaran.

- Penilaian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan.
- e. Terbuka
Prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun yang berkepentingan. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai yaitu peserta didik dan pengguna hasil penilaian berhak mengetahui proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil penilaian dapat diterima oleh semua pihak.
 - f. Menyeluruh dan Berkesinambungan
Penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan, secara konstruk harus merepresentasikan aspek yang dinilai secara utuh.
 - g. Sistematis
Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian sebaiknya diawali dengan perencanaan/pemetaan mengenai apa yang akan diukur, instrumen yang akan digunakan serta tingkat kesukaran instrumen (sukar, sedang, mudah), dan harus bermakna (*meaningful assessment*). Penilaian juga dilakukan dengan identifikasi dan analisis Kompetensi Dasar (KD), dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut dipetakan teknik

penilaian, bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai.

h. Beracuan Kriteria

Penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria. Artinya untuk menyatakan seorang peserta didik telah kompeten atau belum bukan dibandingkan terhadap capaian teman-teman atau kelompoknya, melainkan dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan. Kriteria minimal yang harus dicapai digunakan sebagai tolok ukur untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

i. Akuntabel

Penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi bila penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil, dan terbuka, sebagaimana telah diuraikan di atas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara utuh, berimbang serta terpadu yang mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar/kriteria yang telah ditetapkan.

Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses pembelajaran. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian kompetensi sikap dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik:

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c) Penilaian antar teman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang

digunakan berupa lembar penilaian antar teman. d) Jurnal, merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. a) Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan (mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu) tugas tertentu yang dapat dilaksanakan melalui, a) Penilaian unjuk kinerja/ praktik, yaitu penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. b) Penilaian proyek, yaitu penilaian dalam melaksanakan suatu proyek atau tugas-tugas belajar/ *learning tasks* berupa kegiatan penyelidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil proyek dalam kurun waktu tertentu. c) Penilaian portofolio, yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan rekaman

hasil pembelajaran dan penilaian yang memperkuat kemajuan dan kualitas pekerjaan peserta didik. d) Penilaian produk, yaitu menilai kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni. Instrumen yang umum digunakan adalah berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.



BAB VI

Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013

A. Pendekatan Ilmiah (Pendekatan Saintifik)

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Akan tetapi, proses pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik, dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata (Majid, 2014).

Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada prinsipnya memberikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang berbasis aktivitas dan kreativitas perlu dikembangkan sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari pengalaman belajar yang dialaminya. Dalam hal ini, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan 5M yaitu:

mengamati, menanya (merumuskan masalah dan hipotesis), mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Karar & Yenice, 2012).

1. Mengamati

Dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak. Dengan mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2. Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kegiatan ini akan membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, yang dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas.

3. Mengumpulkan Informasi/Mencoba

Untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, melakukan eksperimen untuk memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar.

4. Menalar/Mengasosiasi

Dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi.

5. Mengomunikasikan:

Sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk kerja.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan atau sikap ilmiah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu mendesain dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tema dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2009: 25, 81).

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang dirancang untuk melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Model-model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum

2013 adalah model pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*), yaitu model pembelajaran yang menekankan pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir kritis, logis, kreatif, reflektif, dan metakognitif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS adalah kemampuan dalam: 1) mentransfer satu konsep ke konsep lainnya; 2) memproses dan menerapkan informasi; 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Model-model pembelajaran HOTS yang sesuai diterapkan dalam Kurikulum 2013, diantaranya pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Based Learning*), dan pembelajaran berbasis penyelidikan (*Inquiry Based Learning*). Model-model pembelajaran tersebut hendaknya disesuaikan dengan keadaan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik, sumber belajar, serta daya dukung yang dimiliki oleh guru atau sekolah.

B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Menurut Buck Institute for Education (1999) dalam Trianto (2014) *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik

bekerja secara untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya yang terintegrasi dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik secara mandiri untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan ilmiah, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, dan karya teknologi/prakarya. Dengan kata lain, penggunaan *Project Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya tertentu dalam rangka menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui *Project Based Learning* dimaksudkan untuk membangun pengetahuan baru secara tidak langsung yang akan membentuk keseimbangan antara kecakapan dan sikap ilmiah.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam Kurikulum 2013 yaitu:

- a. adanya perumusan masalah yang harus ditemukan penyelesaiannya;
- b. rumusan masalah berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan nyata;
- c. peserta didik adalah pembuat kerangka kerja dan pembuat keputusan;
- d. peserta didik sebagai perancang proses untuk mencapai hasil;

- e. peserta didik bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan;
- f. peserta didik melakukan evaluasi secara terus-menerus dan teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan;
- g. melatih kemampuan berpikir kreatif dan kolaboratif;
- h. guru memonitor peserta didik dan kemajuan proyek;
- i. hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya;
- j. memerlukan waktu yang relatif lama dan memungkinkan untuk dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Secara umum, langkah-langkah *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1) Menentukan pertanyaan mendasar

Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diharapkan dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukannya secara mandiri maupun kelompok. Oleh karena itu penting sekali jika pembelajaran berbasis proyek diawali dari sebuah pertanyaan mendasar/esensial yang nantinya akan menjadi rumusan masalah yang harus dipecahkan melalui proyek yang dibuat oleh peserta didik. Guru dapat melakukan hal ini dengan terlebih dahulu memberikan stimulus, misalnya tayangan-tayangan video yang menarik atau menghadirkan bentuk-bentuk permasalahan nyata di sekitar mereka yang

kemudian dikemas untuk disajikan di awal pembelajaran.

2) Mendesain perencanaan proyek

Setelah merumuskan pertanyaan esensial untuk proyek, dilanjutkan dengan mendesain perencanaan proyek (membuat kerangka kerja). Peserta didik bekerja secara berkelompok untuk membuat sebuah perencanaan bagaimana proyek mereka dilaksanakan. Dalam hal ini, guru perlu membimbing mereka agar proyek yang direncanakan rasional dan logis serta sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3) Menyusun jadwal

Untuk menyelesaikan proyek sesuai batas waktu yang ditetapkan, penyusunan jadwal perlu dipertimbangkan agar dapat menggunakan waktu secara efektif mulai dari masa persiapan, pembuatan, dan finalisasi proyek.

4) Memonitor kemajuan proyek

Guru dan kelompok peserta didik harus memonitor kemajuan proyek yang mereka buat untuk mengetahui apakah ada hambatan yang ditemui dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

5) Menguji proses dan hasil belajar

Guru harus menguji (mengevaluasi) proses dan hasil belajar peserta didik baik dari segi aspek sikap, keterampilan, maupun pengetahuan selama melaksanakan proyek dan di akhir proyek. Keduanya sangat penting, agar nantinya guru dapat memberikan

umpan balik, penguatan, bantuan, fasilitasi, dan sejenisnya.

- 6) Melakukan evaluasi pengalaman dalam membuat/melaksanakan proyek

Guru dapat membantu peserta didik untuk melakukan refleksi diri dengan tujuan membuat peserta didik terbiasa untuk selalu mengevaluasi pembelajaran proyek mereka. Di akhir pembelajaran, selain guru melakukan penilaian (pengujian proses dan hasil belajar) baik dari aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, guru juga memfasilitasi siswa untuk berpikir, mengingat kembali, dan mengkomunikasikan hal-hal terbaik apa yang telah mereka lakukan selama mengerjakan suatu proyek, hal-hal apa yang masih perlu diperbaiki, sehingga proyek mendatang dapat berjalan dengan lebih baik.

C. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan peristiwa atau permasalahan nyata dalam konteks peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan esensial dari Kompetensi Dasar. Dengan PBL, peserta didik mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat termasuk kemampuan mendapatkan dan menggunakan sumber belajar (Depdikbud, 2016:13).

PBL adalah suatu pembelajaran yang mengarahkan masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik yang berfungsi sebagai dasar bagi investigasi dan penyelidikan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah. Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

- a. pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri;
- b. masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik yang berasal dari kehidupan nyata;
- c. pengetahuan baru diperoleh melalui pembelajaran secara mandiri dari sumber-sumber belajar yang ditemukan sendiri;
- d. pembelajaran dilaksanakan secara kelompok dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif dan meningkatkan interaksi ilmiah antar peserta didik dalam kelompok;
- e. guru berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum 2013 memiliki tahapan sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah
Pada tahap ini, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan agar peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dirumuskan.

- 2) Mengorganisasikan peserta didik
Pada tahap ini, guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi, misalnya membantu membentuk kelompok kecil, membantu peserta didik membaca masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, dan membimbing mereka dalam membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
Pada tahap ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, melaksanakan eksperimen, menciptakan dan membagikan ide mereka sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil
Pada tahap ini, guru membantu peserta didik dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, menyesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Peserta didik memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah. Karya bisa dibuat dalam bentuk laporan, video, atau model.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Guru

dan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi terhadap pemecahan masalah yang dipresentasikan setiap kelompok.

D. Model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Based Learning*)

Menurut Hosnan (2014:282), *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka pengetahuan yang diperoleh akan mudah diingat dan tahan lama. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analitis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Kurniasih, dkk (2014:64) *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasikan sendiri.

Discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak disajikan informasi secara langsung tetapi mereka dituntut berperan aktif untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. *Discovery* dilakukan melalui pengamatan, klasifikasi,

pengukuran, prediksi, penentuan dan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan.

Karakteristik dari model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Based Learning*) adalah sebagai berikut:

- a) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
- b) berpusat pada peserta didik; dan
- c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Kelebihan model discovery learning:

- Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannyasendiri.
- Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

- Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah padakebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Kelemahan model *discovery learning*:

- Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau

- lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
 - Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
 - Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
 - Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
 - Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* (Castronova, 2001) di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dan timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini

berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar mereka aktif dalam mengeksplorasi dan menyelidiki.

- 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) *Data collection* (pengumpulan data)
Pada saat peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, hasil uji coba dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002: 22). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean atau

kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

4) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data *processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

5) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Sebagai model pembelajaran, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving* yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis. Model pembelajaran *discovery* lebih menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui dengan

memberikan masalah yang direkayasa oleh guru kepada peserta didik.

E. Model Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (*Inquiry Based Learning*)

Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006:194). Selanjutnya, menurut Piaget (Mulyasa, 2008:108) model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan dan membandingkan penemuan kelompoknya dengan penemuan kelompok peserta didik yang lain.

Dengan melihat kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mencari/menyelidiki sesuatu dengan melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis, logis, dan analitis dalam mencari/menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Karakteristik model pembelajaran *inquiry* adalah:

- a) model pembelajaran *inquiry* menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk melakukan penelitian atau penyelidikan dalam rangka mencari solusi untuk memecahkan masalah, karena pada dasarnya peserta didik adalah sebagai subjek belajar;
- b) guru bukanlah sebagai sumber belajar, akan tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar bagi siswa;
- c) menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk merumuskan kesimpulan;
- d) penggunaan model pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan dalam proses pembelajarannya.

a) Kelebihan dan Kekurangan Inquiry Based Learning

Menurut Al-Tabani (2014:82), model pembelajaran *inquiry* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *inquiry* yaitu:

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah

proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

4. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kekurangan Model Pembelajaran Inquiry yaitu :

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

b) Langkah-Langkah dalam Inquiry Based Learning

Berikut ini adalah langkah-langkah umum yang dapat diterapkan di dalam kelas selama melaksanakan *inquiry based learning* dalam Kurikulum 2013:

1) Orientasi terhadap Masalah

Beragam cara dapat dilakukan guru agar dapat mengorientasikan siswa kepada suatu permasalahan. Pada suatu keadaan atau fenomena

sesungguhnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu permasalahan, atau sesuatu yang dapat dijadikan pertanyaan untuk dipelajari secara lebih mendalam.

Untuk mengorientasikan peserta didik terhadap masalah ini, guru harus memiliki kreativitas sehingga stimulus atau rangsangan yang diberikan benar-benar menarik bagi peserta didik. Rasa ingin tahu akan suatu hal akan membimbing peserta didik terhadap suatu permasalahan untuk dipelajari bersama-sama di kelas atau kelompoknya.

2) Merumuskan Masalah

Ketika rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru bekerja dengan baik, maka dalam pemikiran peserta didik akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi dasar dan tujuan pembelajaran tersebut. Jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik belum memenuhi harapan guru, maka guru pun dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan peserta didik pada "pertanyaan besar dan penting" yang seharusnya menjadi tujuan pembelajaran.

Memang tidaklah mudah bagi peserta didik untuk merumuskan permasalahan secara baik jika mereka belum terbiasa dan terlatih. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didiknya untuk merumuskan

masalah dari stimulus yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan matang. Kemampuan merumuskan masalah dalam pembelajaran *inquiry* sangat penting sebagai titik awal pembelajaran peserta didik. Pertanyaan dan permasalahan yang baik akan membuat peserta didik benar-benar belajar, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sedang dipelajari.

3) Mengajukan Hipotesis

Selanjutnya, setelah peserta didik merumuskan masalah yang ingin dipelajari, mereka kemudian diajak untuk bersama-sama merumuskan hipotesis. Perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang selama ini telah mereka miliki. Hipotesis ini nantinya harus diuji kebenarannya. Untuk melanjutkan tahap pengujian hipotesis, peserta didik harus mengumpulkan data atau informasi-informasi relevan yang dibutuhkan.

4) Mengumpulkan Data atau Informasi

Peserta didik bersama kelompoknya harus mengumpulkan data dan informasi relevan yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah mereka. Data dan informasi dikumpulkan dengan beragam metode dan sumber data yang mungkin. Guru bukanlah sumber informasi utama, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator sehingga semua kebutuhan peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi yang lengkap dapat berjalan

dengan baik. Peserta didik akan lebih banyak membaca secara mandiri, mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dari berbagai sumber belajar, melakukan eksperimen, dan sebagainya.

5) Menguji Hipotesis

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk mengasosiasikan, mengolah, dan mengorganisasikan data ke dalam tabel-tabel, daftar-daftar, atau ringkasan yang akan mempermudah mereka dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah mereka susun dilangkah sebelumnya. Adanya perbedaan antara informasi yang baru mereka peroleh dengan informasi yang telah mereka miliki sebelumnya dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif, kritis, dan analitis untuk dapat menguji hipotesis.

6) Menyimpulkan

Pada tahap akhir *inquiry based learning*, peserta didik dapat membuat kesimpulan mereka tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pembelajaran baru yang mereka alami dapat semakin memperkuat informasi yang telah miliki (*students' prior knowledge*), atau dapat pula sebaliknya untuk memperbaiki miskonsepsi (informasi lama yang sebenarnya informasi/pengetahuan yang keliru) dengan cara mengonstruksi sendiri konsep yang benar melalui proses penyelidikan yang mereka lakukan.

Keempat model pembelajaran di atas adalah model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Menurut pandangan konstruktivisme, dalam proses pembelajaran IPA disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk mengonstruksi konsep/pengetahuannya. Selain menggunakan model-model pembelajaran tersebut, pembelajaran IPA dapat menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:

- a. pengamatan langsung;
- b. eksperimen/percobaan;
- c. resitasi;
- d. diskusi;
- e. demonstrasi;
- f. penugasan;
- g. tanya jawab, dan lain-lain.

Pembelajaran IPA dapat dibantu dengan menggunakan media antara lain:

- a. media visual: grafik, diagram, carta, poster, bagan, gambar/foto, kartun/komik;
- b. media audio: *tape recorder*;
- c. *projected still media*: LCD projector;
- d. *projected motion media*: film, televisi, video, komputer (Teknologi Informasi dan Komunikasi);
- e. alat peraga dapat berupa benda alami, benda buatan dan model. Contoh media benda alami antara lain: preparat awetan, hewan, dan tumbuhan segar.

Contoh media buatan antara lain: torso, dan model simulasi; Contoh media model adalah terarium sebagai model ekosistem.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran IPA menekankan penggunaan peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat memperluas lingkup materi pelajaran yang dapat ditemukan dan dipelajari oleh peserta didik, dan mempermudah guru dalam mempersiapkan materi/bahan ajar yang menarik dan penuh kreasi. Pembelajaran berbasis TIK adalah pembelajaran yang berasaskan konsep pembelajaran komputer dan multimedia yang berkembang pesat di masyarakat yang mengikuti perubahan zaman. Kebutuhan teknologi informasi (TI) mengharuskan guru untuk mampu mengimbangi perubahan yang terjadi. Guru dituntut menjadi kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran maupun media yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Tafsir. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). 2001. *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives: Complete edition*. New York: Longman.
- Al-Tabani, Trianto I. Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenadamedia. Jakarta.
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ary H. Gunawan. 1986. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Barrow, R., & Milburn, G. 1990. *A critical dictionary of educational concepts*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Beauchamp, G. (1977). *Basic components of a curriculum theory*. In A. Bellack & H. Kliebard (eds.), *Curriculum and evaluation* (p.22). Berkeley: McCutchan.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co

- Brady, L. 1995. *Curriculum development*. Sydney: Prentice Hall.
- Castronova, Joyce. 2001. *Discovery Learning for the 21st Century: An Action Research Study*. Valdosta State University.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bachri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duch, J.B. 1995. *Problem Based Learning in Physics: The Power of Student Teaching Student*. [Online]. Tersedia: <http://www.udel.edu/pbl/cte/jan95-phys.html>[08 Juni 2010].
- Goodson, I. F. 1994. *Studying curriculum*. New York: Teachers College Press.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- , 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- , 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryanto. 2010. *Diktat bahan kuliah pengembangan kurikulum pendidikan luar biasa*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karar, E. E. & Yenice, N.. 2012. The investigation of scientific process skill level of elementary education 8th grade students in view of demographic features. *Procedia Social and Behavioral Scieces*, 46 (2012) 3885-3889.
- Kurniasih, dkk. 2014. *Sukses mengimplementasikan kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Longstreet, W. S., & Shane, H. G.. 1993. *Curriculum for a New Millennium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marsh, C. J. (ed.). 1997. *Perspectives: Key concepts for understanding curriculum 1*. London & Washington, D.C.: The Falmer Press.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nunan, D.. 1988. *The learner-centered curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE.
- Poerwati, L. E dan Amri, S. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pratt, D.. 1994. *Curriculum planning: A handbook for professionals*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Ruhimat, T. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kertekpen FIP UPI.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Rawamangun-Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Shao, W. S.. 2012. *The various concepts of curriculum and the factors involved in curricula-making*. Finland: Academy Publisher.
- Tim Penyusun. 2009. *Perkembangan Kurikulum SMP: Struktur Program, Proses Pembelajaran, dan Sistem Penilaian Sejak Zaman Penjajahan Sampai dengan Era Reformasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- . 2013. *Mendesaign Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- . 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi, dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Profil Penulis



Halim Simatupang, M.Pd. dilahirkan di Simalungun pada 23 April 1982. Menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan (2001), kemudian

melanjutkan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2007) di almamater yang sama. Pada saat ini menjadi dosen Program Studi Pendidikan Biologi dan IPA Universitas Negeri Medan.

Selain mengajar, Penulis menjadi fasilitator dalam pengembangan profesi guru, pernah mengabdikan diri di lembaga peningkatan mutu pendidikan menjabat sebagai *Teacher Training Officer (TTO)* Primary School Usaid Prioritas untuk wilayah Sumatra Utara dan *Teacher Training Officer (TTO)* Secondary Tanoto Foundation untuk wilayah Sumatra Utara. Buku yang telah terbit yaitu *Strategi Belajar Mengajar Abad 21*, *Hand Book Best Practice Strategi Belajar Mengajar*. Penulis bisa dihubungi di e-mail halim@unimed.ac.id.

Profil Penulis



Dr. Mariati Purnama

Simanjuntak, S.Pd, M.Si dilahirkan di Pematangsiantar pada 19 November 1971. Menempuh pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Fisika Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (1996), kemudian melanjutkan

pendidikan S-2 Jurusan Fisika Material (2001) di Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Tahun 2011 menyelesaikan doktor Jurusan Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mulai tahun 2002 menjadi dosen fisika Universitas Negeri Medan dan tahun 2017 sampai saat ini menjadi dosen Program Studi Pendidikan IPA Universitas Negeri Medan. Penulis bisa dihubungi di e-mail mariatipurnama@unimed.ac.id

THE
Character Building
UNIVERSITY

Profil Penulis



Lastama Sinaga, S.Pd., M.Ed. dilahirkan di Lumban Nator, Samosir pada 27 April 1988. Menempuh pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Negeri Medan (2007), kemudian melanjutkan pendidikan S-2 Jurusan *Science Education* (2014) di National Chiayi University (Taiwan). Pada saat ini menjadi dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan. Penulis pernah mengabdikan sebagai *physics teacher* di Tunas Bangsa Christian School Jakarta (Oktober 2016- Juni 2019), guru fisika di SMP Kristen Kalam Kudus Medan (Juni 2012- Juli 2014), tutor Fisika di Bimbingan Belajar Master College Medan (Juni 2013- Agustus 2014) dan Sony Sugema College Medan (Oktober 2011- Juni 2013). Penulis bisa dihubungi di e-mail lastamasinaga@unimed.ac.id.

Profil Penulis



Aristo Hardinata, M. Pd. lahir di Simpang Tonang pada 9 Januari 1992. Memiliki riwayat pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Kimia Universitas Negeri Padang (2009), pendidikan S-2 Jurusan Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia (2013). Pada saat ini merupakan dosen Program Studi Pendidikan IPA Universitas Negeri Medan. Sebelum mengajar di UNIMED penulis sebelumnya pernah mengajar di Jurusan pendidikan IPA Universitas Negeri Padang (2017-2019). Penulis bisa dihubungi di e-mail aristohardinata@unimed.ac.id

THE
Character Building
UNIVERSITY

Buku telaah kurikulum menjadi dasar memahami konsep kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia dan juga menggambarkan secara fundamental kurikulum 2013 serta menjabarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang sedang berlaku. Diharapkan, hadirnya buku ini memberi panduan baik mahasiswa, guru, dan praktisi pendidikan dalam melakukan telaah terhadap kurikulum khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

TELAAH KURIKULUM SMP DI INDONESIA

PUSTAKA
mediaguru

ISBN 978-623-248-428-3



9 786232 484283